SALAMUN ALI MAFAZ

dawuh GURU

KERINGATKU PENGABDIANKU

Jejak Kehidupan Ust. H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I

KERINGATKU PENGABDIANKU

Jejak Kehidupan
Ustadz H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I

dawuh GURU

SALAMUN ALI MAFAZ

Keringatku Pengabdianku

Jejak Kehidupan Ustadz H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I

© Dawuh Guru 2021

Penulis : Salamun Ali Mafaz
Perancang Sampul : Ali Adhim
Tata Letak : Rio Aldassuf
Penyelaras Akhir : Miftahul Abshor

Cetakan I, Juni 2021
xii + 160 hlm, 13,5 x 20 cm
ISBN: 978-623-6782-15-6

Diterbitkan oleh :
DAWUH GURU
Jl. Tambora, RT.01/RW.04, Kalipang, Sugio,
Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62256
Telp. +628983399493
Email: dawuhguru@gmail.com
Instagram : @dawuhguru
Fanpage : Dawuh Guru
Twitter : @dawuhguru
www.dawuhguru.com

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari Penerbit Dawuh Guru.

Daftar Isi

Pengantar Penulis vii

BAGIAN I : Kelahiran Sang Ustadz 1

- Menyapa Dunia 2
- Emaku Pahlawanku 4
- Potret Masa Kecil Hingga Remaja 7
- Menyelami Samudera Keilmuan 15
- Bergerak Melintasi Batas 17

BAGIAN II : Satu Atap Dalam Kesetiaan 27

- Merajut Cinta Menggapai Cita 28
- Maniis Nan Romantis 35
- Keluarga Pelepas Lelah 37
- Menumbuhkan Kader Terbaik 40

BAGIAN III : Pemikiran Dan Pemberdayaan Umat 45

- Pemberdayaan Ekonomi Melalui Kopontren 46
- Pemuda Harapan Bangsa, Merajut *Ukhuwah* Dalam Gerakan 52
- Kang Utun, Dai Milenial Idaman Jamaah 56

❖ Dakwah Dengan Hikmah Bareng Kang Utun..... 66
❖ Menyatukan Kader Dalam Bingkai Trilogi *Ukhuwah*..... 71
❖ Dedikasi Tinggi Pada Pesantren..... 76

BAGIAN IV : Al-Muhajirin; Memberdayakan Umat..... 111
❖ Mencetak Generasi Hebat..... 112
❖ Sejarah Singkat Pesantren Al-Muhajirin..... 113
❖ Pendidikan SMP-MTS (SMI 1-3) Al-Muhajirin..... 121
❖ Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al-Muhajirin..... 129
❖ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhajirin..... 131

BAGIAN V : Potret Ustadz Amit Di Mata Orang Terdekatnya..... 141
❖ Dr. KH. Abun Bunyamin, MA. Pengasuh Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta..... 142
❖ Dr. Ifa Faizah Rohmah, M.Pd, Ketua Yayasan Al-Muhajirin..... 144
❖ Dra. Rika Tris Karyawati. Wali Kelas saat belajar di SMPN Maniis 1993..... 146
❖ Dodih Hermawan, SS. Guru SMI 1-3 Al-Muhajirin..... 147
❖ Omim Malik Ibrahim, SE. Pembina Paguyuban Pemuda Maniis..... 148

❖ H. Deden Saepudin, M.Hum. Analis Kepegawaian Sekretariat Al-Muhajirin..... 149
❖ H. Karya, S.Pd.I. Pengawas Kopontren Al-Muhajirin..... 150
❖ Dr. Cece Nurhikmah, M.Ag. Ketua STAI Al-Muhajirin..... 152
❖ Teh Eka. Istri Ustadz Amit..... 153
Sumber Tulisan..... 154
Biodata Penulis..... 158

Pengantar Penulis

Syukur *alhamdulillah*, kita panjatkan kehadirat Allah SWT, di saat masa pandemi Covid 19 ini kita masih diberikan kesehatan, kesempatan waktu untuk terus berkarya. Dalam kondisi yang serba genting ini Allah selalu memberikan kemudahan dan jalan untuk kita bisa terus berkarya dan produktif.

Shalawat serta salam terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, teladan hidup, penerang jiwa, sungguh kita selalu merindu sosoknya saat butir-butir shalawat kita lantunkan, sosok Baginda Nabi begitu hadir menerangi jalan kehidupan.

Nama Ustadz H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I atau jama'ah sering menyebutnya Kang Utun merupakan sosok yang tidak asing lagi

di Purwakarta, khususnya di Pesantren Al-Muhajirin. Kehidupannya didedikasikan penuh untuk mengurusi santri di Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Ustadz Amit, (panggilan akrab penulis), dipercaya sosok Kyai kharismatik dan pengasuh Pesantren Al-Muhajirin Dr. KH. Abun Bunyamin, MA menjadi Kepala Sekolah SMP/MTS Al-Muhajirin Purwakarta.

Selain aktif mengabdi di dunia pendidikan, Ustadz Amit juga dipercaya aktif mengembangkan perekonomian pesantren. Menjadi Ketua Kopontren Al-Muhajirin merupakan jalan yang dipilih Ustadz Amit dalam mengembangkan perekonomian pesantren.

Sosok ustadz yang lahir di Maniis Purwakarta ini menjadi penggerak penting kalangan pemuda di desanya untuk maju dan berkembang mengarungi zaman yang semakin canggih. Pergerakan beliau bersama para pemuda di tanah kelahirannya menghasilkan wadah organisasi yang diberi nama Paguyuban Pemuda Maniis (PPM) yang mana Ustadz Amit merupakan

Ketua Umumnya. Karena itulah tidak berlebihan kalau penulis mengatakan beliau merupakan mutiara yang dimiliki tanah kelahirannya di Maniis Purwakarta.

Selain sebagai Kepala sekolah, Penggerak Kopontren Al-Muhajirin, dan Ketua Kelompok Kerja Madrasah (KKMTs) Kab. Purwakarta, penulis mengenal beliau juga sebagai pendakwah. Bagi jamaahnya Kang Utun sebutan khasnya merupakan dai kondang yang piawai menghibur jamaah dengan deretan syair pantunnya. Gaya dakwah yang unik dan khas itulah membuat jamaah selalu merindukan Kang Utun selalu tampil di atas panggung.

Perkenalan awal penulis dengan Ustadz Amit terjadi pada acara Pendidikan Dai Nasional PBNU, acara yang diadakan di pesantren Al-Muhajirin ini membuat penulis mengenal lebih jauh dengan beliau. Bahkan, di luar acara formal interaksi penulis dengan beliau terjalin cukup baik dan dinamis.

Dari deretan interaksi pribadi penulis inilah yang pada akhirnya buku biografi Ustadz Amit ini layak untuk dituliskan. Perjuangan dan pengabdian beliau hemat penulis sudah seharusnya diabadikan dalam bentuk goresan tinta ini. Harapannya, agar menjadi sumber inspirasi, kreasi, motivasi bagi generasi selanjutnya.

Dalam menyusun buku ini, tentu saja penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirin Syaikhuna Dr. KH. Abun Bunyamin, MA beserta Ibu Hj. Euis Marfu'ah, Ketua Yayasan Al-Muhajirin Dr. Hj. Ifa Faizah Rohmah, M.Pd, Bendahara Yayasan Al-Muhajirin Dr. Hj. Zahra Haiza Azmina, M.Ag, Pengasuh Al-Muhajirin 3 Hj. Kiki Zakiah Nuraisyah, S.S.I, Ketua STAI Al-Muhajirin Dr. Cece Nurhikmah, M.Ag, seluruh Kyai, Ustadz, *civitas* akademik di Pesantren Al-Muhajirin, para guru yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya kepada Ustadz. H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I beserta istri, atas jasa dan kebaikan semuanya buku ini bisa ditulis. Semoga

kebaikan semuanya dibalas Allah SWT dengan berlipat kebaikan.

Buku yang ditulis ini tentunya merupakan ekspresi kekaguman sesama kader nahdiyin dan sesama pengabdi pesantren, jika terdapat kekurangan dan kesalahan mohon kiranya dimaafkan. Saran, masukan dan kritik untuk penulis selalu terbuka demi perbaikan tulisan di masa yang akan datang.

Purwakarta, 14 April 2021

Penulis,

Salamun Ali Mafaz

Idza shadaqal al-'ajmu
wa daha as-sabiilu.”

Apabila kuat keinginanmu
maka akan terbentang
terang jalanmu.

BAGIAN PERTAMA

Kelahiran Sang Ustadz

Menyapa Dunia

Semilir angin menyapa dedaunan, melambai-lambai seakan menyapa rintik hujan yang akan segera tiba. Suasana waktu itu begitu hening, tenang seakan keramaian telah dimakan kegelapan. Pada tanggal 15 April 1980 di Kampung Cibanggala, Desa Cijati Kecamatan Maniis terdengar tangisan jabang bayi, terlihat montok dengan tangan tergenggam erat. Terlahir dari pasangan Ema Aminah dan Abah Tayum bayi itu diberi nama Amit.

Nama Amit yang diberikan orang tuanya merupakan penggabungan dari nama depan ibunya dan Abahnya yang disingkat Amit (**Ami**nah-**T**ayum). Pemberian nama singkatan orang tua yang digabung rupanya sudah menjadi kebiasaan di kampung itu. Amit merupakan anak ketujuh

dari tujuh bersaudara dari Ema Aminah dan Abah Tayum.

Desa Cijati Kecamatan Maniis yang asri, udaranya sejuk, panoramanya memanjakan mata terletak di sebelah selatan Kabupaten Purwakarta. Gemercik air yang selalu menemani ketenangan jiwa mengantarkan Amit terus tumbuh, panorama yang indah sekitar desa itu sudah bisa dipandangnya. Embun pagi yang menetes menjadi saksi tumbuhnya salah satu generasi emas yang dimiliki Maniis. Amit sudah pandai bicara meski masih terbata-bata umumnya anak-anak seusianya. Matanya sudah bisa menilai desanya memang idaman bagi warganya.

Foto: Amit saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD)

Setiap pagi selepas adzan subuh, beriringan dengan ayam jago berkokok, berbondong-bondong warga desanya menuju ke sawah dan kebun. Desa Cijati Kecamatan Maniis yang subur tanahnya merupakan

berkah tersendiri bagi warganya untuk mengais rezeki melalui bidang pertanian.

Sosok anak yang cekatan itu semakin tumbuh berkembang, sebelum menginjak Sekolah Dasar (SD) Amit sudah disunat oleh Bengkong (Tabib). Seperti sebuah tradisi di kampungnya, ketika ada acara sunatan keluarga Amit dan masyarakat memeriahkannya dengan berbagai acara.

Emaku Pahlawanku

Perempuan bernama Ema Aminah merupakan sosok dibalik kesuksesan Amit. Ia berasal dari Jatiragas Karawang. Perjumpaan awal dengan Abah Tayum yaitu waktu ada acara hajatan, dari sinilah kemudian keduanya berjodoh dan melahirkan Amit.

Melahirkan anak yang montok tentu saja akan membuat seorang Ema bahagia, tidak terkecuali juga dengan Ema Aminah. Melahirkan bayi yang kelak menjadi kebanggaan keluarganya tentu saja menjadi impian baginya. Abahnya Tayum ikut senang dengan kelahiran anaknya yang seiring perkembangan pertumbuhannya menjadi

anak yang lincah, gesit dan aktif.

Kelahiran Amit tentu saja tidak bisa dilepaskan dari perjuangan kedua orang tuanya, terutama Ema Aminah. Sosok Ema Aminah bagi Amit merupakan sosok ibu yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang.

Demi masa depan Amit, Ema Aminah rela banting tulang siang dan malam. Ema Aminah memang memiliki jiwa wirausaha yang tinggi, selain menjadi kuli sawah dan membantu masak-masak di acara hajatan, ternyata wirausaha Ema Aminah ditumbuhkan melalui ternak domba, bebek dan ayam. Ketika ternak-ternaknya sudah tumbuh besar, Ema Aminah kemudian menjualnya.

Pada awal Amit masuk sekolah, Ema Aminah yang mendampingi pendaftarannya. Di benak Amit, Ema Aminah merupakan sosok ibu yang perhatian terhadap pendidikan anaknya. Bukan hanya di sekolah, Amit banyak mendapatkan pelajaran hidup yang berharga dari Emanya itu, terutama awal mula Amit bisa membaca al-Quran, Ema Aminah merupakan sosok yang mengajarinya, karena benar kata pepatah ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, *(al-umm madrasatul ula)*.

Foto: Abah Tayum dan Ema Aminah.

Pesan Emanya kepada Amit yang masih teringat hingga saat ini yaitu *"jadilah orang yang jujur dan tawadhu."* Ema Aminah melahirkan anak 7 orang, 3 diantarannya meninggal (2 laki-laki dan 1 perempuan), sementara yang masih hidup 4 orang laki-laki semua termasuk Amit.

Tidak ada kebahagiaan abadi bagi Ema Aminah selain melihat Amit menggapai cita-citanya. Tetesan keringat dan air matanya berbuah hasil manis dengan semakin suksesnya kehidupan anaknya, Amit. Senyumnya semakin merekah saat Amit berhasil duduk di bangku kuliah, anaknya bisa kuliah merupakan impian Ema Aminah sejak Amit masih kecil.

Tahun kesedihan bagi Amit tiba, pada tahun 2001 Ema Aminah wafat, baru kemudian

pada tahun 2015 Abah Tayum menyusul Ema Aminah. Perjuangan dan pengorbanan orang tua akan selalu dikenang oleh Amit. Ema Aminah dan Abah Tayum merupakan sosok orang tua yang perhatian terhadap masa depan Amit. Meskipun dari keluarga yang sederhana, namun memiliki semangat dan tekad yang kuat agar Amit menggapai kesuksesannya.

Potret Masa Kecil Hingga Remaja

Masa kecil Amit bersama keluarganya kental dengan nuansa keagamaan. Kemandirian Amit sudah tertanam sejak kecil dengan memanfaatkan hobinya memancing belut, hasil pancingan belutnya kemudian dikumpulkan di sebuah bak dan dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Amit kecil pun jarang di rumah, pada masa itu tidur di masjid bersama teman-temannya merupakan potret yang sudah biasa di masyarakat. Amit pun jarang di rumah karena selalu di masjid, tidur di masjid, mengaji dan belajar agama di masjid Nurul Huda Al-Fata.

Selain hobinya memancing, Amit juga mengembala kambing. *Kullun anbiya ra'iyal*

ghanam, hampir kebanyakan Nabi mengembalakan kambing. Begitu juga Amit yang waktu masa kecilnya suka mengembalakan kambing.

Diantara deretan hobi Amit yang lain seperti main layang-layang, mencari belalang, mencari burung dengan cara menjebaknya di kandang, dengerin dongeng, dan sesekali bermain bola seperti kebanyakan anak seusianya.

Pada masa itu, tergambar jelas menurut Amit yang namanya televisi begitu langka. Bahkan di kampungnya itu belum ada televisi, karena itu Amit sering digendong Abah Tayum nonton tinju di televisi yang dimiliki salah satu warga di kampungnya.

Seperti kebanyakan anak-anak seusianya, kenakalan Amitpun terlihat ketika meminta uang jajan kepada Emanya, karena uang jajanya tidak ada, Amit menangis dan dipukul mengunakan sapu lidi oleh Ema Aminah. Kenakalan lain misalnya tergambar waktu kecil Amit suka silat-silatan dan berantem dengan teman-teman masa SD nya.

Meskipun masa kecil Amit nakal, tetapi kasih sayang orang tuanya kepada Amit terus

diberikan semampunya. Seperti misalnya saat Amit mempunyai keinginan ingin sepeda, orang tuanya tidak memiliki cukup uang. Tetapi karena demi anak yang dicintainya, orang tuanya tidak ingin mengecewakan Amit, meskipun akhirnya Amit dibelikan sepeda kumbang oleh Abah Tayum.

Seiring berjalannya waktu, Amit sudah menikmati bangku sekolah dasar. Saat kelas 6 di sekolah dasar itulah KH. Ajidin yang merupakan guru ngajinya dan sesepuh Masjid Nurul Huda Al-Fata memberikan nama tambahan untuknya yaitu Saepul Malik yang artinya pedangnya raja. Namanya pun kini bertambah lengkap menjadi Amit Saepul Malik.

Foto: Amit (tengah) saat usia remaja bersama kedua temannya.

Meskipun terlahir dari keluarga sederhana, Amit merupakan siswa berprestasi. Sejak SD, SMP sampai SMA Amit merupakan bintang kelas yang sering menyabet ranking 1 di kelasnya.

Terlahir dari keluarga yang sederhana tidak membuat patah arang semangatnya dalam menggapai cita-cita. Jenjang pendidikan terus ia raih demi mewujudkan cita-citanya. Selama mengenyam dunia pendidikan kesan baik masih teringat oleh guru-gurunya.

Tergambar jelas bahwa Amit kecil merupakan sosok yang sederhana, bersahaja dan mudah bergaul. Menurut Ibu Carliani salah satu temannya waktu duduk di sekolah dasar, pribadinya sederhana, dari keluarga sederhana, namun semangatnya luar biasa.

Selama menjadi siswa di SDN Maniis, Amit merupakan siswa yang unik, cerdik, dan pintar diantara siswa yang lainnya. Amit kecil bisa dikatakan membanggakan guru-gurunya karena begitu menonjol di setiap bidang, baik bidang akademik maupun di bidang keagamaan.

Gurunya waktu semasa di sekolah dasar Pak Nana Supyana, S.Pd, MM bertutur, berkat kepintaran dan keuletannya Amit dapat menggapai cita-citanya melanjutkan pendidikan lebih tinggi, memiliki pengalaman yang luas, menjadi pelopor dan kebanggan di desanya Cijati.

Sosok Amit, siswa sederhana yang lahir dari keluarga sederhana bisa menjadi Kepala Sekolah di Al-Muhajirin merupakan kebanggaan tersendiri bagi Pak Nana Supyana gurunya semasa di Maniis. Kehadiran Amit membuat Desa Cijati yang merupakan desa terpencil dan tertinggal kini bisa dikenal banyak orang berkat kiprahnya.

Mencapai posisi sebagai Kepala Sekolah di Al-Muhajirin salah satu pesantren terbesar di Purwakarta merupakan suatu kebanggaan bagi teman-teman waktu kecilnya. Kesuksesan yang diraih dengan sederet jabatan penting di pesantren merupakan hasil jerih payah perjuangannya selama ini.

Pada tahun 1993, Amit menyelesaikan bangku sekolah dasarnya di SDN Maniis. Amit juga memperdalam ilmu agamanya dengan menimba ilmu Islam di Madrasah Nurul Huda Al-Fata.

Menginjak remaja, Amit melanjutkan sekolah di SMPN 1 Maniis dan lulus pada tahun 1996. Menurut penuturan gurunya Hj. Ati Sumiati, S.Pd sewaktu masih kelas 1 SMP Amit sudah pandai ceramah dengan tidak menggunakan teks. Semasa

di SMP Amit merupakan langganan juara ceramah kalau ada kegiatan keagamaan di sekolahnya.

Selain pintar dalam mata pelajaran, semasa SMP Amit juga sudah aktif berorganisasi intra sekolah, puncaknya dia terpilih menjadi Ketua OSIS pada waktu duduk di bangku SMP dan terbilang aktif menjalankan roda organisasi siswa itu.

Setelah mengenyam pendidikan di SMPN 1 Maniis, Amit melanjutkan ke SMAN 2 Purwakarta jurusan IPA pada tahun 1996 sampai tahun 1999, sambil kembali memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.

Foto: Amit (kiri) saat masih usia remajanya bergaya menirukan pose artis 90-an.

Masuk ke sekolah menengah atas favorit merupakan prestasi tersendiri bagi Amit, apalagi di SMAN 2 Amit mendapatkan program beasiswa yang dapat memudahkan perjalanan belajarnya.

Pada saat itu menurut gurunya Hj. Ati Sumiati, S.Pd beasiswa begitu berharga sekali sehingga dari program inilah kemudian Amit diarahkan diam di pesantren Al-Muhajirin.

Foto: Amit (kiri) berpose bersama Abah Tayum sesaat setelah dirinya diwisuda.

Ada sebuah ungkapan menarik yang dikenal di pesantren dengan sebutan *makhfudzat*, *"idza shadaqal al-'ajmu wa daha as-sabiilu."* Apabila kuat keinginanmu makan akan terbentang terang jalanmu. Ungkapan ini pas diberikan kepada Amit anak kampung yang bercita-cita tinggi.

Setelah melewati lika-liku duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Amit diterima di SMAN 2 Purwakarta dengan mendapatkan beasiswa.

Salah satu teman dekatnya saat masih di bangku SMA adalah Ustadz Kentung, S.Pd, menurut kesaksiannya, Amit adalah siswa yang ulet, pintar, religius, peduli kepada teman, rela berkorban dan mencintai alam sekitarnya. Dalam

kesehariannya Ustadz Kentung mengatakan Amit merupakan pemuda yang tidak neko-neko dan apa adanya.

Foto: Amit (kanan) antusias mengikuti acara bersama rekan-rekannya.

Menurut Ustadz Kentung, selepas lulus dari SMA Amit memilih masuk di pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya. Pesantren Nurul Huda Al-Fata yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Al-Amin merupakan tempat dia kembali bertemu dengan lembaran-lembaran kitab. Ustadz Kentung merupakan teman dekatnya yang berhasil diajak menemani dirinya dalam menempuh ilmu agama di pesantren tersebut. Meskipun sudah terjun di masyarakat, persahabatan Ustadz Kentung dan Amit tetap terjaga baik sampai sekarang.

Menyelami Samudera Keilmuan

Pesan berharga kedua orang tuanya selalu ia resapi di hatinya, niat tulus dan semangat adalah kunci menggapai cita-cita. Meski terlahir dari keluarga yang sederhana, tetapi pendidikan karakter sudah tertanam di benak Amit sejak kecil. Ya, Emanya Aminah dan Abahnya Tayum yang tanpa henti mendoakan dan memberikan motivasi kepada Amit.

Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak mudah memang bagi Amit untuk bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kuliah merupakan harapan besar baginya untuk bisa menggali ilmu lebih dalam lagi. Menjadi mahasiswa merupakan impian yang diidam-idamkan sejak Amit masih kecil.

Kini doa-doanya terjawab sudah, pada tahun 2001 Ustadz Amit melanjutkan kuliah di salah satu Perguruan Tinggi di Purwakarta. STAI DR. KHEZ Muttaqien jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tempat yang dipilihnya. Selain dekat dengan tanah kelahirannya, Ustadz Amit memilih perguruan tinggi yang tidak terlalu jauh dikarenakan agar totalitas dalam belajar

dan mengabdi di pesantren Al-Muhajirin, selain motivasi melanjutkan pendidikan lebih tinggi dari orang tuanya, motivasi juga datang dari pimpinan pesantren Al-Muhajirin Syaikhuna Dr. KH. Abun Bunyamin, MA.

Foto: Ustadz Amit saat diwisuda menjadi Sarjana (S1) di STAI DR. Khez Muttaqien Purwakarta pada tahun 2005.

Pada tahun 2005, Ustadz Amit berhasil menyabet gelar sarjana pendidikan Islam dari STAI DR. KHEZ Muttaqien. Kurang puas dengan pengembaraannya selama menjadi mahasiswa, tahun 2007 Ustadz Amit menimba ilmu Manajemen Informatika konsentrasi Teknik Komputer Jaringan (TKJ) selama tiga tahun di STMIK Subang.

Pendidikan merupakan jalan dalam merubah kehidupan seseorang. Allah akan

menaikan derajat orang yang berilmu dengan kehidupan yang lebih baik. Ustadz Amit meyakini akan hal ini. Karenanya doa dan usahanya membuahkan hasil, keinginan melanjutkan belajar di jenjang Strata 2 (S2) dimudahkan Allah. Pendidikan Pascasarjananya ia tempuh di Universitas Islam 45 (UNISMA) Bekasi jurusan Manajemen Pendidikan Islam dari tahun 2011 sampai 2014.

Foto: Ustadz Amit bersama anak perempuannya saat momen dirinya diwisuda.

Bergerak Melintasi Batas

Siang itu terik matahari menghantam bumi, membuat jalanan terasa gersang. Debu-debu berhamburan diterpa angin menerjang dedaunan dan kaca-kaca rumah. Suara klakson kendaraan silih berganti saling menyahut, jalanan hari itu memang terasa panas dan bising.

Dari kejauhan terlihat pemuda kampung yang berhasil menyabet gelar sarjana dan magister, Ustadz Amit begitulah kini orang-orang mengenalnya. Masyarakat kini memanggilnya dengan sebutan ustadz karena telah mempelajari dan menguasai disiplin keilmuan Islam yang diajarkan di pesantren.

Foto: Ustadz Amit bersama teman-temannya pada sebuah acara santai.

Semangat organisasi Ustadz Amit yang sudah tertanam sejak kecil terus dipupuknya hingga menjadi seorang Kepala Sekolah di SMP-MTS Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Menduduki beberapa jabatan penting, membuat jalan menggerakkan organisasi baginya semakin mudah.

Pengalaman dalam berorganisasi kini ditularkan kepada generasi selanjutnya. Menjadi Ketua Kopontren Al-Muhajirin dan Kepala SMP-MTS Al-Muhajirin merupakan jalan pengabdian untuk membibit calon-calon pemimpin masa depan.

Kemampuan retorika Ustadz Amit yang sudah terasah sejak masih duduk di bangku sekolah dasar merupakan daya Tarik tersendiri bagi kalangan kaum milenial tertarik menjalankan organisasi, baik di tingkat sekolah, pesantren maupun di masyarakat.

Selama perjalanan di bangku pendidikan, sampai masa pengabdiannya Ustadz Amit sudah aktif di berbagai organisasi baik intra sekolah maupun ekstra sekolah. Tercatat sejak tingkat SMP, Ustadz Amit aktif dalam organisasi sebagai Ketua OSIS pada tahun 1994. Bakat organisasi Ustadz Amit diasah kembali saat aktif di OSIS SMAN 2 Purwakarta sebagai Wakil Ketua dan pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Muhajirin (OPPAL) seksi Pendidikan pada tahun 1998. Saat menjadi mahasiswa di STAI DR. KHEZ. Muttaqien, Ustadz Amit pun terpilih menjadi Ketua Senat

Mahasiswa pada tahun 2004.

Bahkan setelah menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP-MTS Al-Muhajirin, Ustadz Amit masih aktif di beberapa organisasi seperti sebagai Ketua Umum Paguyuban Pemuda Maniis (2003-sekarang), Sekretaris Koperasi Pondok Pesantren Al-Muhajirin (2006-2009), Wakil Ketua Federasi Guru Independen Indonesia Kab. Purwakarta (2016-Sekarang), Sekretaris Yayasan Al-Muhajirin (2009-sekarang), Pimpinan Dewan Koperasi Indonesia Daerah Purwakarta (2009-2020), Ketua Koperasi Pondok Pesantren Al-Muhajirin (2015–2020), Manajer Pos Kesehatan Pesantren Al-Muhajirin (2011-2015), Penasehat Fesdikari Kabupaten Purwakarta (2012-sekarang), Pengurus Forum Pondok Pesantren Kabupaten Purwakarta (2012-2016), Sekretaris Asosiasi LM3 Provinsi Jawa Barat (2012-sekarang), Pengurus Ikatan Santri Alumni Al-Muhajirin (ISMI) 2016-sekarang dan Ketua Kelompok Kerja Madrasah (KKMTs) masa Khidmah 2021-2023.

Deretan pengabdian Ustadz Amit dimulai semenjak lulus dari SMA, ia kemudian mengajar di MTs Ianatul Muta'alimin Maniis sejak tahun

1999 sampai 2000. Pengabdiannya terus berlanjut dengan menjadi pengajar al-Quran di TPA Al-Muhajirin dan TK Bhayangkari 10 sampai tahun 2001. Selain di dua lembaga tersebut, pada tahun yang sama Ustadz Amit juga mengajar di MTs Al-Muhajirin sampai tahun 2006.

Foto: Ustadz Amit saat memberikan arahan pada acara latihan dasar kepemimpinan.

Perjalanan hidup Ustadz Amit mengabdikan dirinya di dunia pendidikan terus berlanjut sampai mengajar di tingkat SMA dan MA Al-Muhajirin hingga tahun 2009. Buah dari pengabdiannya itu, pada tanggal 1 Desember 2009, Ustadz Amit diangkat menjadi PNS di Kementerian Agama dan ditugaskan di MIN Karyamekar Cibatu.

Seiring perjalanan waktu, pada bulan April tahun 2012, Ustadz Amit pun akhirnya kembali ke almamaternya untuk mengabdikan

ilmunya. Ia diperbantukan di MTs Al-Muhajirin dan mengajar pula di SMP Al-Muhajirin. Tentu saja kembali ke pesantren Al-Muhajirin merupakan suatu keinginan besar Ustadz Amit agar kelak bisa kembali berkumpul dengan civitas akademik di Al-Muhajirin.

Pada bulan April 2013, Ustadz Amit pernah ditugaskan sebagai Plt. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Wathon Sukatani Purwakarta hingga bulan Juli 2013. Selain di MTs Al-Wathon, Ustadz Amit pun pernah ditugaskan sebagai Plt. Kepala SD Plus 1 Al-Muhajirin sejak tanggal 25 September sampai 17 November 2013. Sejak tanggal 31 Desember 2018 hingga saat ini, Ustadz Amit mendapatkan amanah menjadi Kepala MTs dan SMP Al-Muhajirin.

Pesantren Al-Muhajirin yang merupakan pesantren besar di Purwakarta memiliki lembaga pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhajirin, merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Muhajirin. Karena dipandang cukup layak secara pengetahuan, pengalaman dan jenjang akademik, maka pada

tahun 2008 Ustadz Amit pun dipercaya menjadi dosen di STAI Al-Muhajirin sekaligus Wakil Ketua 3 Bidang Kemahasiswaan selama dua periode, kemudian Wakil ketua 2 Bidang Administrasi dan Keuangan.

Foto: Ustadz Amit berpose bersama teman-temannya di sebuah acara seminar.

Tentu saja kisah hidup perjalanan Ustadz Amit dari kecil hingga remaja dan menjadi dewasa, menggapai cita-cita dan impiannya merupakan hasil jerih payah perjuangannya. Hasil tidak akan menghianati proses, begitulah ungkapan yang pas untuk menggambarkan perjalanan hidup Ustadz Amit.

Tetesan keringat, air mata disertai doa tulus dari kedua orang tua, guru-gurunya, dan sahabat-sahabatnya membuahkan hasil manis pada kehidupan Ustadz Amit. Allah memudahkan jalan setiap manusia sesuai dengan kadar usahanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam al-Quran

surat An-Najm ayat 39.

Foto: Ustadz Amit saat menandatangani petisi dukungan dalam sebuah acara.

Ustadz Amit saat berada di bangku perkuliahan bersama teman-teman seangkatan.

Ustadz Amit bersama istrinya berpose bersama Abah Tayum di gubuk sederhananya.

Ustadz Amit bersama keluarga sowan ke kediaman KH. Ajidin guru ngajinya dan sesepuh Masjid Nurul Huda Al-Fata yang memberikan nama tambahan untuknya yaitu Saepul Malik.

Wa al laisa lil-insāni illā mā sa'ā
"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."
(QS. An-Najm:39)

***

“

Wahai kekasih,
kalau mendung hitam sudah di atas kepala, jangan larang hujan turun ke bumi. Kalau angin bertiup dengan kencangnya, jangan larang daun-daun kering berguguran. Kalau senyummu selalu mekar dalam hatiku, jangan larang aku tetap setia dan rindu padamu.”

BAGIAN KEDUA

Satu Atap Dalam Kesetiaan

Merajut Cinta Meggapai Cita

Mengenyam pendidikan kuliah di STAI Dr. KHEZ Muttaqien mengantarkan Ustadz Amit bertemu dengan perempuan yang diimpikannya. Hatinya terpaut dengan perempuan bernama Hafit Lukfiana atau yang akrab dipanggil Teh Eka. Perempuan kelahiran Subang ini mampu menaklukan hati Ustadz Amit.

Pertemuan pertamanya terjadi saat keduanya berada di satu kelas kampus STAI Dr. KHEZ Muttaqien, tatapan mata Ustadz Amit tidak sengaja membentur senyuman seorang perempuan bernama Teh Eka, dari mata turun ke hati, kedua insan ini akhirnya memutuskan saling jatuh cinta.

Pertemuannya semakin intens karena Teh Eka merupakan mahasiswi satu kelas dengan

Ustadz Amit. Merajut cinta memang berliku, suka-duka, susah-senang-diramu menjadi satu dalam bingkai kesetiaan.

Kala rindu semakin menggebu, cinta semakin bersemi. Saat hujan deras terasa hangat, saat panas menyengat bagaikan embun menyejukkan begitulah perasaan Ustadz Amit setiap harinya saat mengingat senyum sang kekasih.

Tentu saja saat di kelas, tatapan Ustadz Amit selain fokus kepada dosen pengajarnya, sesekali menatap senyum Teh Eka yang menjadi pelipur kegundahan hatinya. Jantungnya semakin berdetak kencang, tatkala tatapan Ustadz Amit disambut dengan tatapan kembali Teh Eka sambil tersenyum.

Rupanya dari mata turun ke hati, cinta Ustadz Amit kini berlabuh pada perempuan yang disapa akrab Teh Eka itu. Hari-harinya menuju ke kampus semakin termotivasi selain menggapai cita-cita juga merajut cinta sejatinya.

"Wahai kekasih, kalau mendung hitam sudah di atas kepala, jangan larang hujan turun ke bumi. Kalau angin bertiup dengan kencangnya,

jangan larang daun-daun kering berguguran. Kalau senyummu selalu mekar dalam hatiku, jangan larang aku tetap setia dan rindu padamu."

Ustadz Amit bersama istri tercintanya, Teh Eka. Sedang menikmati waktu bersama di lokasi pariwisata.

Bertemu dengan perempuan yang dicintainya, membuat Ustadz Amit semakin mempunyai arah hidup yang jelas. Prinsip hidup Ustadz Amit mulai tertanam *"jika kamu menemukan orang yang kamu cintai, halalkan dia dengan tekad dan akad, jangan hanya dengan nekad apalagi coklat."* Kata-kata inilah yang membuat Ustadz Amit bersemangat untuk menggapai cita dan cintanya.

Hati siapa yang akan tenang jika setiap malam wajah kekasih selalu menghampiri lamunan. Rindunya kepada sang kekasih membuat tidur

Ustadz Amit tidak nyenyak, ingin rasanya besok pagi segera tiba, untuk berjumpa kekasih hati di bangku kuliah.

Disela-sela mengurus siswa, Ustadz Amit bersama istri tercintanya, Teh Eka, berpose bersama di depan ruang sekolah Al-Muhajirin.

Senyum kekasih mampu mengobati dahaga cintanya, hujan panas tidak menjadi rintangan asal selalu bersama kekasih. Sesekali Ustadz Amit mengajak Teh Eka makan bakso, ngaliwet bareng bersama teman-temannya dan sering diajak kalau ada acara bedah buku.

Butir-butir cinta yang sudah menyatu membentuk sejuta kerinduan membuatnya harus memberanikan diri menyampaikan kepada Abahnya, bahwa kelak ia ingin meminang seorang perempuan pengobat laranya, penghibur dukanya, yang selalu menghadirkan senyuman dan mimpi

indahnya yaitu Teh Eka.

Mendengar curhatan anakanya itu, tentu saja Abah Tayum bahagia. Ustadz Amit pun teringat saat dulu Ema Aminah memberikannya sarung, jika kelak nanti ia menikah, Ema Aminah memberikan sarung itu sebelum Ustadz Amit mengenal sosok Teh Eka.

Pada tahun 2001 Ema Aminah wafat, tentu saja peristiwa ini membuat Ustadz Amit terpukul. Perempuan yang satu-satunya ia sayangi lebih dulu meninggalkan dirinya. Semenjak ditiggal Emanya inilah motivasi Ustadz Amit untuk menikah semakin kuat.

Dokumentasi pernikahan: Ustadz Amit dan Teh Eka saat melangsungkan resepsi pernikahannya di Kalijati Subang tahun 2002.

Pada tanggal 8 bulan September tahun 2002 atau tepatnya Ustadz Amit masih duduk di bangku kuliah semester 3, ia mempersunting Teh

Eka ke pelaminan. Ustadz Amit menikahi Teh Eka di Kalijati Subang, selain termotivasi karena ditinggal wafat Ema Aminah, Ustadz Amit menikahi Teh Eka karena ingin menyempurnakan agamanya, ketertarikan Ustadz Amit pada sosok Teh Eka karena ia selalu memakai gamis, sehingga aura religius dan kalemnya membuat hati Ustadz Amit luruh.

Di hari bahagianya itulah Ustadz Amit diantar pimpinan dan pengasuh Pesantren Al-Muhajirin Syaikhuna Dr. KH. Abun Bunyamin, MA dan KH. Ajidin sesepuh Masjid Jami Nurul Huda Al-Fata berangkat ke Kalijati untuk mengucapkan akad nikah. Disaksikan guru tercintanya membuat Ustadz Amit semakin optimis menatap kehidupan rumah tangganya.

Tuhan selalu punya rahasia di dalam kehidupan manusia. Persoalan jodoh merupakan sesuatu yang misteri di dalam hidup ini, Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan menjadi pasangan yang saling melengkapi untuk menghasilkan generasi penerus di bumi.

Tidak ada kebahagiaan yang melebihi apapun saat dua hati menjadi satu. Menikmati hari-hari satu atap dalam kesetiaan. Menikah membuat kehidupan Ustadz Amit semakin tertantang untuk dapat membahagiakan istri kesayangannya. Karena itulah, segala daya, upaya, keringat dan air mata ia pertaruhkan untuk kebahagiaan istri tercinta.

Selepas menikah, Ustadz Amit bersama Teh Eka tinggal selama seminggu di Desa Tanggulun Barat, Kalijati Subang. Barulah setelah itu, di pesantren Al-Muhajirin disiapkan tempat (Mess), tinggal bersama istri tercinta di lingkungan pesantren membuat Ustadz Amit semakin tenang.

Tinggal di Mess pesantren Al-Muhajirin selama 10 tahun (2002-2012) membuat Ustadz Amit kenyang pengalaman dalam meniti rumah tangganya. Bimbingan dari Kyai Abun dan Ibu Hj. Euis tentu saja semakin membuat hidup Ustadz Amit terarah dan bahagia.

Menikah mempermudah jalan rezeki, begitulah keyakinan Ustadz Amit selama menjalani bahtera rumah tangganya. Keberkahan mengabdi kepada pesantren membuatnya kini bisa memiliki tempat tinggal sendiri.

Maniis Nan Romantis

Sesekali untuk mengobati kerinduan akan tanah kelahirannya, Ustadz Amit mengajak istrinya menginap di Maniis. Mengenalkan kampungnya yang sejuk dan asri kepada istrinya merupakan tujuan Ustadz Amit agar saling memahami latar belakang asalnya. Berkah mengabdi di pesantren, menjadikan dirinya sebagai laki-laki yang saling mengerti di dalam keluarganya.

Semua jenis makanan yang dimasak istrinya Ustadz Amit suka, terutama makanan khas sunda. Di tengah-tengah kesibukannya, Ustadz Amit pun masih menyempatkan dirinya di kala senggang berkebun dengan menanam jenis pohon cabe, tomat, timun, dan jenis-jenis kacang-kacangan.

Mengisi hari libur, Ustadz Amit dan Teh Eka menikmati suasana alam di The Gawir.

Kedermawanan Ustadz Amit terlihat pada saat lebaran tiba, demi untuk berbagi dengan sesamanya, ia harus merayu istrinya agar merelakan mas kawin pernikahannya untuk dijual, sang istri pun akhirnya mengijinkannya. Pada masa awal membangun bahtera rumah tangga, Ustadz Amit dan Teh Eka senantiasa bersabar atas kondisi yang dijalaninya.

Dengan kondisi kehidupan yang selalu berubah-ubah, keduanya tetap mensyukuri dan bersabar. Baginya kurang lebihnya hidup tergantung bagaimana mengatur keuangan. Baginya, dengan penghasilan yang pas-pasan harus pandai-pandai dalam mengelola keuangan, dapat membedakan mana yang keinginan dan mana yang kebutuhan, sehingga seberapa jumlah uang yang ada akan dapat menyesuaikan kehidupannya.

Ustadz Amit dan Teh Eka begitu romantis menikmati suasana alam.

Maka tidak heran, dalam menggunakan uang untuk kebutuhan kesehariannya, istrinya Teh Eka selalu mencatat setiap pengeluaran. Manajemen pengelolaan keuangan Ustadz Amit bersama istrinya sudah terlatih semenjak awal membina rumah tangga. Tidak heran, sekarang kebiasaan pada awal-awal membangun rumah tangganya masih sering dilakukan agar menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran hidupnya.

Kini kehidupan keduanya, bisa dikatakan lebih dari cukup. Masa-masa lalunya merupakan jejak sejarah kehidupannya yang berharga yang akan selalu ia kenang bersama. Atas segala kesabaran dan syukurnya itulah pada akhirnya kehidupan Ustadz Amit bersama Teh Eka istri tercintanya dapat dilalui dengan penuh kebahagiaan.

Keluarga Pelepas Lelah

Sebagai kepala rumah tangga, Ustadz Amit merupakan sosok yang romantis dan mencintai keluarganya. Terkadang untuk mengisi liburan saat *weekend* biasanya makan bersama keluarga di luar, jika *weekdays* makan bersama di rumah.

Sesekali dalam sebulan Ustadz Amit bersama istrinya menikmati suasana berdua dengan menikmati alam untuk sekedar berlibur. Kehangatan berdua semakin terasa, karena kedua anaknya sedang belajar di Pesantren Al-Muhajirin.

Dalam kesehariannya, Teh Eka istrinya memiliki kesukaan mendengarkan cerita, menonton berita dan langganan membaca majalah. Terkadang menghabiskan waktu di rumah dengan saling bercanda, rupanya meski Ustadz Amit terlihat sosok yang seriusan, di mata Teh Eka ia merupakan sosok yang romantis dan humoris.

Pengalaman berharga Ustadz Amit bersama istrinya Teh Eka, saat menunaikan ibadah haji tahun 2018 melalui KBIH Al-Muhajirin.

Kesetiaan cinta telah menyatu di hati pasangan ini, suka dan duka dilaluinya dengan rasa syukur dan kesabaran. Kebahagiaan Ustadz Amit bersama istrinya Teh Eka semakin lengkap saat doa-doanya yang selama ini ia panjatkan dengan tulus agar bisa menjadi tamu Allah, mengunjungi

baitullah bersama orang-orang pilihan sebagai tamu-Nya pada musim haji.

Niat kuatnya untuk bisa mengunjungi kota suci Mekkah dan Madinah terkabul. Melalui KBIH Al-Muhajirin pasangan romantis ini bisa pergi menunaikan ibadah haji pada tahun 2018. Menjalankan rukun Islam yang kelima bersama istri tercinta tentu saja merupakan pengalaman yang begitu berkesan dalam perjalanan hidup pasangan ini.

Ada kisah yang masih terus diingat Ustadz Amit saat menunaikan ibadah haji bersama istrinya di Mekkah. Yaitu kisah saat di Mekkah dirinya bersama istrinya lupa jalan menuju ke hotel. Jutaan manusia yang berkumpul saat pelaksanaan ibadah haji tentu saja membuat ingatan Ustadz Amit akan jalan pulang menuju ke hotelnya menjadi lupa.

Ustadz Amit menikmati suasana liburan bersama istrinya Teh Eka dan kedua anaknya Azmi dan Ri'ayah.

Tanpa berlama-lama menjadi orang yang kebingungan di Mekkah, Ustadz Amit pun akhirnya memutuskan untuk naik taksi ke hotel tempat menginapnya. Meski dalam situasi yang membingungkan, keduanya tenang dalam menghadapi situasi, terlebih pada saat sedang menjalankan ibadah haji.

Menumbuhkan Kader Terbaik

Perjalanan membina rumah tangga bersama istrinya, Teh Eka semakin sempurna dengan kehadiran kedua orang anaknya. Kedua anaknya merupakan sosok yang bukan saja melengkapi bahtera rumah tangganya, tetapi sebagai obat pelipur lelah.

Kehadiran kedua anaknya tentu saja menjadi tantangan baginya, agar bisa mendidik, membimbing dan menyiapkan masa depannya dengan baik. Menumbuhkan kader terbaik sebagai estafet untuk melanjutkan kehidupannya merupakan impian dan cita-cita mulia yang tertanam di hatinya.

Ustadz Amit menikmati suasana alam dan air terjun bersama istrinya Teh Eka dan anaknya Azmi dan Ri'ayah.

Kader penerusnya terwujud dari seorang anak sulung bernama Muhammad Azmi Haidzar yang lahir di Kalijati Subang pada tanggal 20 Februari 2004, dan anak keduanya bernama Ri'ayah Hilmiyaty 'Adilah yang lahir di Purwakarta pada tanggal 3 Juli 2008.

Kehadiran kedua anaknya, tentu saja membuat Ustadz Amit dan Teh Eka harus pandai-pandai dalam menyiapkan masa depannya. Karena itulah, demi keinginan untuk melanjutkan estafet dirinya, kedua anaknya kini di sekolahkan di Al-Muhajirin untuk belajar agama, dengan harapan agar kelak menjadi orang yang bermanfaat terlebih menjadi tokoh agama.

Ustadz Amit berpose bersama anaknya Azmi dan Ri'ayah saat keduanya masih kecil.

Sambil mendidik anaknya, Ustadz Amit tetap fokus mengabdi ke pesantren Al-Muhajirin. Sesekali mengajak kedua anak bersama istrinya menikmati suasana di luar pesantren untuk menikmati keindahan alam.

Tumbuh di lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren tentunya membuat Azmi dan Ri'ayah menjadi anak-anak yang saleh dan berbakti kepada orang tuanya. Prestasi akademik dan non akademiknya terus dikejarnya untuk dapat membahagiakan kedua orang tuanya itu.

Sebagai seorang ayah, tentu saja Ustadz Amit tidak pernah hentinya memberikan motivasi agar anak-anaknya berprestasi. Sementara istrinya Teh Eka semampu mungkin mencukupi segala kebutuhan anak-anaknya selama proses belajar di pesantren.

Ustadz Amit berpose bersama istrinya Teh Eka dan anaknya Ri'ayah saat masih kecil.

Tidak ada kebahagiaan bagi orang tua siapapun itu, ketika melihat anak-anaknya tumbuh dalam lingkungan yang baik, bergaul dengan teman-temannya yang baik, dalam situasi keagamaan yang kental dan dalam bingkai akhlak dan moralitas tinggi.

Momen lebaran Ustadz Amit berpose bersama istrinya Teh Eka dan kedua anaknya Muhammad Azmi Haidzar dan Ri'ayah Hilmiyaty 'Adilah.

Perjalanan Ustadz Amit memang masih panjang, di tengah pengabdiannya di pesantren Al-Muhajirin, ia masih harus terus membimbing kedua anaknya. Semakin hari kedua anaknya tumbuh besar, sementara usianya semakin

bertambah tua. Ustadz Amit bersama istrinya Teh Eka semaksimal mungkin menjadi orang tua yang baik bagi kedua anaknya. Keinginannya tidak muluk-muluk kepada anaknya, menjadi anak yang saleh-salehah bermanfaat kepada sesama sudah merupakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Ustadz Amit berpose bersama istrinya Teh Eka dan kedua anaknya Muhammad Azmi Haidzar dan Ri'ayah Hilmiyaty 'Adilah.

Sebagai seorang ayah, Ustadz Amit ingin meniru sosok Lukmanul Hakim yang merupakan sosok orang tua baik yang diabadikan di dalam al-Quran, memberikan teladan kepada kita bagaimana mendidik anak yang baik dan menjadi panutan bagi generasi selanjutnya. Itulah tugas besar Ustadz Amit dalam meneruskan perjuangannya dalam menumbuhkan kader terbaik.

-***-

BAGIAN KETIGA

Pemikiran Dan Pemberdayaan Umat

Pemberdayaan Ekonomi Melalui Kopontren

Kemandirian pesantren disadari betul Ustadz Amit merupakan kunci keberhasilan pesantren dalam memberdayakan umat. Menurutnya, problem keumatan dan kebangsaan memang kerap kali berkelindan dengan problem ekonomi. Apabila ekonomi tidak berjalan dengan baik maka dapat menyebabkan kerawanan sosial. Menimbulkan kefakiran berdampingan dengan kebodohan dan kemiskinan sering berkorelasi dengan kemaksiatan.

Sebagai seorang ustadz yang secara kultur tumbuh di kalangan NU, Ustadz Amit menyadari betul pentingnya kembali mengingat sejarah pada saat pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Chasbullah mengumpulkan para kyai dan

ulama untuk memperhatikan masalah ekonomi sama besarnya dengan memperhatikan persoalan agama.

Dari hasil dorongan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Chasbullah inilah yang pada akhirnya berdirilah Nahdlatut Tujjar pada tahun 1918 sebagai suatu wadah perhimpunan para saudagar muslim. Seiring berjalannya waktu, Nahdlatut Tujjar menjalankan *Syirkah al-Inan*, suatu badan ekonomi yang beroperasi dengan sistem koperasi yang kita kenal sekarang ini.

Ustadz Amit berpose bersama Ketua Umum Dekopin, Nurdin Halid setelah menerima penghargaan Bakti Koperasi & UMKM tahun 2018.

Karena itulah, Ustadz Amit berpandangan persoalan ekonomi tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Karena ruh gerakan ekonomi pesantren sudah jauh-jauh hari dipelopori oleh para pendiri NU sebelum lahirnya gerakan bernama Nahdlatul Ulama. Kegelisahan KH. Hasyim Asy'ari dalam urusan ekonomi ini pada akhirnya menyerukan

supaya para ulama, kyai dan ustadz agar memiliki kepedulian untuk membangun unit-unit usaha, agar ekonomi tumbuh, kemiskinan bisa berkurang, dan kemunkaran bisa dicegah.

Ustadz Amit menyampaikan sambutan pada acara Musyawarah Daerah (Musda) Dekopinda Kab. Purwakarta.

Meski Nahdlatut Tujjar bertahan selama 8 tahun karena setelah itu berdiri Nahdlatul Ulama, tetapi *Syirkah al-Inan* tetap terus bertahan hingga menjelma menjadi *Syirkah al-Muawanah*, sebuah lembaga koperasi otonom milik Nahdiyin.

Berkiprah mengabdikan dirinya di Pesantren Al-Muhajirin, yang merupakan pesantren terbesar di Purwakarta menjadi tantangan dan peluang tersendiri bagi Ustadz Amit. Kepercayaan dan amanah yang diberikan pengasuh pesantren Dr. KH. Abun Bunyamin, MA dan Ketua Yayasan

Al-Muhajirin Dr. Ifa Faizah Rohmah membuat Amit semakin yakin gerakan pemberdayaan ekonomi melalui Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) akan dapat dirasakan kemaslahatannya bagi umat.

Ustadz Amit saat mengikuti acara Pendidikan dan Pelatihan Koperasi Anggota Dekopinda Kabupaten Purwakarta.

Demi memajukan misi ekonomi pesantren itulah Ustadz Amit begitu fokus mengembangkan Kopontren ini, setiap elemen, *stakeholder*, instansi baik pemerintah dan swasta digandengnya dalam bingkai ikatan silaturahmi dan *ukhuwah*. Setiap orang yang datang baik sekedar menanyakan perihal Kopontren maupun bekerjasama diterima dengan baik sesuai dengan kadar dan kapasitas yang dimilikinya.

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, titik tekan kesejahteraan itulah yang menjadi tujuan

bermasyarakat dan berbangsa. Karena itulah, melalui Kopontren Ustadz Amit berpesan kepada pemerintah merupakan suatu keharusan bagi pemimpin memiliki tujuan mensejahterakan rakyatnya, bukan hanya semata kekuasaan belaka. Pesan Amit tentu saja selaras dengan ajaran penting di dalam *fiqh "tasharrauf al-imam 'ala al-ra'iyyahmanuthun bi al-maslahah."*

Ustadz Amit saat menyampaikan laporan kepada anggota pada acara rapat Anggota Koperasi Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

Melalui Kopontren yang digerakkan itulah pada akhirnya Pesantren Al-Muhajirin berhasil menjalankan unit-unit usahanya, seperti travel haji dan umroh, Percetakan Taqoddum, konveksi, produksi roti dengan nama Rosan, produksi air mineral kemasan, barber, perkebunan, perikanan, peternakan, unit usaha simpan pinjam, sembako dan kantin.

Ustadz Amit berpose pada acara Seminar Koperasi Kekinian di Era Milenial di Purwakarta.

Dalam mengembangkan Kopontren Al-Muhajirin inilah tentu saja Ustadz Amit berdasarkan kompetensi, tata niaga, dan efesiensi yang rasional. Karena diakui atau tidak, bagi kalangan pesantren dunia koperasi merupakan hal yang sedikit peminatnya, dengan alasan-alasan menghindari resiko keuangan atau kebangkrutan.

Sepanjang pengamatan penulis selama ini, khususnya di Purwakarta, pesantren yang memiliki koperasi yang resmi berbadan hukum masih bisa dihitung, karena itulah gerakan Ustadz Amit di Kopontren Al-Muhajirin ini dapat dijadikan acuan motivasi bagi pesantren-pesantren yang lain, bahwa mengurusi bidang ekonomi sama pentingnya dengan mengurusi bidang agama.

Pemuda Harapan Bangsa, Merajut *Ukhuwah* Dalam Gerakan

Terjun menjadi Ketua Kopontren Al-Muhajirin tidak lantas membuat Ustadz Amit meninggalkan kesibukan lainnya, membina kader pemuda, disela waktunya Ustadz Amit masih aktif terjun di organisasi kepemudaan dan pengkaderan NU. Pemuda saat ini adalah pemimpin yang akan datang *"Syubbanul yaum, rijalul ghad."* Begitulah prinsip kuat yang melatarbelakangi Ustadz Amit terus berkiprah di organisasi kepemudaan.

Dalam konteks lokal, Ustadz Amit menjadi pelopor sekaligus Ketua Umum Paguyuban Pemuda Maniis (PPM), sebuah wadah organisasi yang menyatukan para pemuda di kampung halamannya. Paguyuban ini didirikan tidak lain agar para pemuda dapat berkiprah di masyarakat, khususnya di kampung Maniis sesuai dengan keahliannya.

Ustadz Amit berpose bersama kader-kader PMII setelah mengisi materi Acara Pelantikan dan Seminar yang diadakan Komisariat PMII STAI Al-Muhajirin.

Bersatunya pemuda di kecamatan Maniis merupakan tonggak awal dalam mengembangkan produktifitas warganya. Menggali bakat, kreatifitas, memupuk kebersamaan kalangan pemuda di kampung Maniis merupakan langkah maju Ustadz Amit dalam menggerakkan segala daya yang dimiliki sumber daya manusia untuk membangun desanya.

Ustadz Amit saat menjadi narasumber pada acara Seminar Ekonomi dan Lingkungan Hidup.

Perhatian besar terhadap kampung halamannya ditunjukkan pula saat mahasiswanya dikirim dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di kampung Maniis dengan kontribusi yang memuaskan warganya. Sebagai salah satu dosen di STAI Al-Muhajirin tentu saja program pengabdian lapangan, kuliah kerja nyata (KKN) akan terus menjadi jembatan agar mahasiswanya dapat mengenal kampungnya dan memberikan kontribusi terbaiknya.

Pengabdian Ustadz Amit yang akan selalu dikenang lintas generasi yaitu melahirkan kader-kader pemuda dalam berkiprah di bidangnya. Pergerakan-pergerakan organisasi yang dimotorinya merupakan sarana untuk saling menjaga persatuan dan silaturahmi antar pemuda.

Momen Ustadz Amit berpose bersama Jubir Presiden RI, Fadjroel Rahman saat menjadi delegasi STAI Al-Muhajirin pada acara Aksi Kebangsaan di Nusa Dua Bali.

Berikut beberapa posisi jabatan Ustadz Amit dalam menjalankan organisasi.

1. Ketua Umum Paguyuban Pemuda Maniis (2003-sekarang);
2. Sekretaris Koperasi Pondok Pesantren Al-Muhajirin (2006-2009);
3. Wakil Ketua Federasi Guru Independen Indonesia Kab. Purwakarta (2016-Sekarang);
4. Sekretaris Yayasan Al-Muhajirin (2009-sekarang);
5. Pimpinan Dewan Koperasi Indonesia Daerah

Purwakarta (2009-2020);

6. Ketua Koperasi dana Pondok Pesantren Al-Muhajirin (2015–2020),
7. Manajer Pos Kesehatan Pesantren Al-Muhajirin (2011-2015);
8. Penasehat Fesdikari Kabupaten Purwakarta (2012-sekarang);
9. Pengurus Forum Pondok Pesantren Kabupaten Purwakarta (2012-2016);
10. Sekretaris Asosiasi LM3 Provinsi Jawa Barat (2012-sekarang);
11. Ketua Kelompok Kerja Madrasah (KKMTs) Kab. Purwakarta masa Khidmah 2021-2023.

Sepak terjang organisasinya semakin melambungkan namanya dikenal di kalangan organisasi pergerakan di Purwakarta. Sederet jabatan penting yang diembannya merupakan kepercayaan berbagai kalangan akan sosoknya yang lihai dalam melakukan komunikasi dan diplomasi. Selain dua kemampuan tadi, dalam *publik speaking* Ustadz Amit terlihat berwibawa, dapat mengendalikan dirinya pada kondisi dan situasi yang berbeda.

Kang Utun, Dai Milenial Idaman Jamaah

Panggilan Kang Utun begitu melekat bagi jamaahnya, jika selama ini kita mengenal ustadz pantun yaitu Ustadz Taufiqurrahman, di Purwakarta ustadz pantun dikenal dengan nama Kang Utun, nama beken dari Ustadz Amit Saepul Malik. Panggilan khas jamaah ini tentu saja berdasarkan penilaian mereka terhadap aksi panggung Kang Utun yang menghibur jamaah dengan deretan pantun-pantun yang unik.

Kang Utun sedang membagikan wawasan keislamannya kepada jamaahnya dalam sebuah acara pengajian.

Bagi yang sering menyimak ceramah beliau, di awal pembukaan pasti sudah disajikan pantun khasnya.

Kamana Jalan ka Jogja, kaditu ka palih wetan,
kamana jalan ka surga, kaditu ka pangaosan"
"Piring pisin diragaji, colenak teu dikalapaan,
abdi isin ku pa haji, boga anak euweuh bapaan."
"Meli daging ka Sukahaji, jalanna lewat Cirata,
judang-jeding ka salaki teu dibere eusi calana."

Sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dilakukan dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak memberangus budaya. Model dakwah inilah yang pada akhirnya diterapkan Ustadz Amit di masyarakat. Dakwah dengan cara yang halus, tidak kaku apalagi memaksa merupakan cara dakwah yang dihindarinya.

Pada sebuah kesempatan mengisi tausiah, Kang Utun kerap kali memberikan kisah-kisah hikmah kepada jamaahnya. Seperti kisah Amirul Mukminin Umar bin Khattab di bawah ini.

Suatu malam utusan dari Azerbaijan datang ke kota Madinah untuk menjumpai Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Namun, karena hari yang sudah larut malam, ia memutuskan untuk tidur di masjid Nabawi, agar keesokan harinya bisa segera menghadap Umar.

Kang Utun saat menyampaikan tausiahnya pada acara memeriahkan Idul Adha.

Ketika hendak tidur, ia dikejutkan oleh suara tangisan di keheningan malam, sedang memohon kepada Allah, *"Ya Tuhanku, aku sedang berdiri di depan pintu-Mu. Apakah Engkau menerima taubatku supaya aku bisa mengucap selamat kepada diriku, atau Engkau menolaknya supaya aku menyampaikan ungkapan duka cita kepada diriku."*

Sontak kata-kata itu membuat utusan dari Azerbaijan tersebut tertarik dengan kalimat yang ia dengar. Perlahan ia mendekat dan bertanya, *"Wahai saudaraku, jika aku boleh tahu siapakah dirimu?"* Di tengah heningnya malam orang tersebut menjawab *"Aku Umar bin Khattab."* Utusan Azerbaijan tersebut terkejut bukan kepalang. Ia tidak menyangka bahwa orang yang dijumpainya adalah Amirul Mukminin. Ia pun segera memperkenalkan diri kepada Umar. *"Semoga Allah merahmatimu,"* kata Umar. *"Aku takut kalau aku tidur semalam suntuk akan menghilangkan diriku di hadapan Allah dan jika aku tidur sepanjang siang hari berarti menghilangkan diriku dihadapan rakyat,"* ungkap Umar.

Seusai shalat fajar, Umar bin Khattab mengajak tamunya singgah di rumahnya. Ia berkata kepada istrinya, *"Wahai Ummu Kultsum, sugguhkan makanan yang ada. Kita kedatangan tamu jauh dari Azerbaijan."* *"Kita tidak mempunyai makanan, kecuali roti dan garam."* jawab istri Umar. *"Tidak mengapa,"* kata Umar.

Akhirnya mereka berdua makan roti dengan garam. *"Walikota Azerbaijan menyuruhku menyampaikan hadiah ini untu Amirul Mukminin,"* kata utusan Azerbaijan seusai makan, sembari menunjukan sebuah bungkusan.

"Bukalah bungkusan ini dan lihat apa isinya!" perintah Umar. Setelah dibuka, ternyata berisi gula-gula. *"ini adalah gula-gula khusus buatan Azerbaijan,"* utusan itu menjelaskan. *"Apakah semua kaum muslimin mendapatkan kiriman gula-gula ini?"* tanya Umar. Sang utusan itu tertegun atas pertanyaan Umar, kemudian menjawab, *"Oh tidak, Baginda....gula-gula ini khusus untuk Amirul Mukminin."*

Aksi Kang Utun di atas panggung menghibur jamaah.

Mendengar jawaban itu, Umar tampak amat marah. Segera ia memerintahkan kepada utusan Azerbaijan untuk membawa gula-gula tersebut ke masjid dan membagi-bagikannya kepada fakir miskin. *"Barang ini haram masuk kedalam perutku, kecuali jika kaum muslimin memakannya juga,"* kata Umar dengan nada tegas. *"Dan engkau cepatlah kembali ke Azerbaijan, beritahukan kepada yang mengutusmu, bahwa jika ia mengulangi ini kembali, aku akan memecat dari jabatannya!"*

Dalam menyampaikan tausiah, kisah di atas kerap kali disampaikan Kang Utun agar dapat diambil hikmah oleh jamaahnya. Kang Utun menggambarkan sosok Umar bin Khattab yang hidup sederhana dan penuh dengan kehati-hatian tatkala menjadi khalifah. Ia amat takut kepada Allah, sehingga matanya tidak bisa terpejam sepanjang

malam, khawatir tidak mendapatkan ampunan Allah. Di keheningan malam saat rakyatnya tidur nyenyak, ia bangun dan mendekatkan diri di masjid. Tidak ada pengawal yang menyertainya.

Di tengah tausiahnya, sesekali Kang Utun menghibur jamaahnya dengan humor khasnya.

Di rumah, tak ada makanan istimewa layaknya para penguasa dan pejabat sekarang. Istri Umar hanya memiliki roti dan garam, makanan sehari-hari rakyat biasa. Jauh dari kemewahan dan keserbaadaan. Sebagai Khalifah dan pemimpin negara, ia tidak malu menyuguhkan makanan roti gandum kepada tamunya, sebab itulah makanan kesehariannya.

Tatkala mendapatkan hadiah khusus dari utusan Azerbaijan, ia pun mempertanyakan, *"Apakah semua kaum muslimin mendapatkan kiriman gula-gula ini?"* Ini pertanyaan penting

bagi Amirul Mukminin. Jika ternyata seluruh kaum muslimin menerima hadiah tersebut maka wajar jika ia menerima. Akan tetapi jika tidak, maka tidak layak bagi dirinya menerima hadiah secara sendirian. Ternyata memang tidak. Itu adalah hadiah yang khusus diberikan kepada Amirul Mukminin, Umar pun menolaknya.

Aksi Kang Utun saat menghibur jamaahnya di atas panggung.

Dalam kehidupan keseharian, semaksimal mungkin Kang Utun ingin mencontoh kepribadian Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Ia adalah pemimpin rakyat. Bagaimana ia bisa menikmati sendirian hadiah dari Walikota Azerbaijan sementara rakyat yang dipimpinnya tidak mendapatkan bagian. Tidak bisa, bagi seorang Umar bin Khattab prinsip kesederhanaan dan kehati-hatiannya menjauhkannya dari prilaku tamak.

Ustadz Amit saat menyampaikan sambutan pada acara Rapat Kerja KKMTS Kab. Purwakarta

Kesederhanaan Kang Utun dalam berdakwah di masyarakat tercermin dari kepribadiannya yang tidak ingin dibeda-bedakan antara dirinya dengan orang lain. Ia tidak ingin mendapatkan penghormatan yang berlebihan karena akan membawanya kepada sikap ujub dan riya. Kang Utun ingin tampil apa adanya, baginya etika moralitas lebih utama dari sekedar wujud lahiriah.

Dalam meneladani keadilan Amirul Mukminin Umar bin Khattab, Kang Utun memberikan salah satu kisah dari Umar bin Khattab kepada jamaahnya agar dapat diteladani.

Pada suatu hari Umar tengah meninjau unta-unta sedekah. Diantara kerumunan unta tersebut, ia melihat ada seekor unta gemuk yang

berbeda dengan unta-unta lainnya. *"Milik sipakah ini?"* tanya Khalifah. *"Ini milik putramu, Abdullah,"* jawab salah seorang diantara mereka. Umar segera memanggil putranya, Abdullah, ke tempat itu. *"Berapa kau beli unta ini?"* tanya Umar, setelah putranya datang.

Abdullah pun menyebutnya sejumlah harganya. *"Kau hanya menerima uang modalmu, kelebihannya harus diberikan kepada Baitul Mal negara,"* kata Umar. *Mengapa demikian, Ayah?"* protes Abdullah. Ia tidak mengerti maksud keputusan tersebut. *"Orang-orang mengatakan, ini untanya putra Amirul Mukminin, maka biarkanlah makan dan minum sepuasnya dan tidak ada yang mengganggu."*

"Dengan demikian, engkau hanya berhak menerima harga pembeliannya saja, sedangkan kelebihannya diserahkan untuk Baitul Mal kaum muslimin." jawab Umar. Mendengar penjelasan ini Abdullah bin Umar pun bisa menerima keputusannya. Inilah sikap keadilan Khalifah Umar bin Khattab dalam menjaga sensivitas rakyat kepada keluarganya. Ia melihat, di antara kerumunan unta biasa-biasa saja, terdapat seekor

unta yang lebih gemuk dari yang lainnya. Ternyata itu adalah unta milik anaknya, Abdullah. Segera terbayang di benak Umar bahwa unta Abdullah bisa gemuk karena mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat.

Ustadz Amit memberikan santunan kepada masyarakat kurang mampu.

Sikap Umar bin Khattab inilah bagi Ustadz Amit merupakan panutan dirinya dalam menjalankan organisasi maupun dalam menjalankan kehidupan bersama keluarganya. Ia tidak pandang bulu, dan nepotisme dalam menjalankan amanahnya sebagai pemimpin baik di organisasinya maupun di keluarganya.

Dakwah Dengan Hikmah Bareng Kang Utun

Islam hadir di tengah-tengah kita tidak lain agar kita saling memuliakan sesama manusia. Diutusnya Nabi Muhammad SAW tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia *(liutammima makaarimal akhlak)* yang tidak terbatas pada satu golongan suku, bangsa tertentu melainkan untuk semua manusia.

Teladan ajaran Nabi Muhammad SAW yang sampai saat ini masih sangat relevan dengan kehidupan kita tidak lain karena Baginda Nabi SAW mempunyai visi-misi membawa agama Islam menjadi rahmat bagi semua alam *(rahmatan lil'alamien),* dalam redaksi al-Quran yang lain disebutkan untuk semua manusia *(kaafatan lil an-naas).*

Tentu inilah yang diteladani Kang Utun kepada jamaahnya dalam menyampaikan ajaran Islam yang ramah, santun, damai dan toleran dengan mempunyai tujuan kemanfaatan atau dengan kata lain mendatangkan rahmat bagi semua manusia *(rahmatan lil an-naas).* Dengan demikian harapan kita dakwah Islam bisa diterima oleh semua golongan dan kalangan.

Kang Utun sedang memberikan bantuan kepada salah satu Ustadz. Dok. Pribadi

Dalam berdakwah menurut Kang Utun, tidak terbatas dengan golongan tertentu saja. Dakwah universal merupakan dakwah yang meneladani Nabi. Karena itulah, selain dakwah dengan lisan *(bil lisan)* menurutnya dakwah dengan perbuatan *(bil af'al)* merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Ada ungkapan dalam sebuah mahfudzat yang masyhur di kalangan pesantren yang berbunyi *"li kulli maqaalun maqaamun, wa li kulli maqaamun maqaalun."* Jadi ucapan dan tindakan bisa diselaraskan dengan kondisi dimana kita sedang berada.

Kang Utun memberikan daging kurban kepada salah satu anak yatim.

Dari sinilah menurut penulis kiprah dan pengabdian Ustadz Amit semakin terlihat karena dapat membedakan mana dakwah yang harus dilakukan dengan ucapan *(bil lisan)* dan mana yang harus dilakukan dengan tindakan *(bil af'al)*. Tanpa harus menyanjung yang berlebihan kepada Ustadz Amit, paling tidak penulis berhasil menelusuri sejumlah kegiatan yang dilakukannya yang diabadikan dalam akun medsosnya. Berbagai kegiatan dakwah dengan cara membantu orang lain kerap dilakukannya.

Pelajaran berharga dari gurunya Syaikhuna Dr. KH. Abun Bunyamin, MA agar menjadi orang dermawan dan bermanfaat bagi orang lain benar-benar diamalkan dalam kehidupannya. Karena bagaimanapun juga, sosok Ustadz Amit tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pesantren Al-Muhajirin di mata masyarakat. Pengabdiannya kepada pesantren yang selama ini masih terus ia kobarkan sudah sesuatu yang cukup bagi masyarakat untuk menilainya.

Kang Utun sedang memberikan bantuan sembako kepada salah satu Ustadz. Dok. Pribadi

Menurut Ustadz Amit, dalam berdakwah tentu saja kita harus melihat bagaimana pola turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak sekaligus, tetapi bertahap *(tadrij)*. Begitu pula dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo yang dilakukan perlahan sesuai dengan tingkat kesiapan masyarakat. Dilakukan dengan cara yang toleran, tidak memaksa dan dengan cara lembut tidak keras.

Sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW, Islam didakwahkan para wali secara bertahap *(al-tadrij fi al-tasyri`)*, tidak memberatkan *(`adam al-haraj)*, dan tidak banyak beban *(taqlil al-takalif)*. Cara-cara ekstrem *(tatharruf)* dalam menyelesaikan suatu persoalan dijauhi parawali dalam melakukan dakwahnya.

Ustadz Amit berpose bersama aktivis pemuda dalam sebuah acara penguatan organisasi.

Dalam menyebarkan Islam, para wali memegang prinsip toleransi *(tasamuh)* dan moderatisme *(tawassuth)*. Dengan prinsip toleransi, Sunan Kudus pernah melarang umat Islam menyembelih sapi khusus daerah Kudus Jawa Tengah sebagai bentuk penghormatan terhadap orang-orang Hindu yang memercayai kesucian binatang tersebut.

Berdakwah dalam ruang berbeda perlu ada metode dan caranya masing-masing. Ustadz Amit mempunyai dua model cara berdakwah yang menurutnya efektif mengajak masyarakat. *Pertama,* dilakukan dari panggung ke panggung. *Kedua,* dengan cara turun langsung ke masyarakat sesuai dengan kondisinya.

Menyatukan Kader Dalam Bingkai Trilogi *Ukhuwah*

Pancasila pada dasarnya sejalan dengan Piagam Madinah *(Mîtsâq al-Madînah)* yang mengatur hubungan sosial-politik di kalangan anggota masyarakat Madinah. Ketika itu, masyarakat politik yang tunggal ini, yang digambarkan oleh Nabi sendiri sebagai *ummah*, terdiri dari beberapa kelompok keagamaan yang berbeda seperti Muslim, Yahudi dan suku-suku pagan.

Piagam Madinah lebih menekankan kepada prinsip keadilan *('adl)*, musyawarah *(syûrâ)* dan egalitarianism *(musâwah)*, prinsip inilah yang diterapkan Nabi dalam tradisi politik Islam awal. Piagam Madinah tidak menyebut Islam sebagai agama negara hal ini menyiratkan bahwa Nabi tidak menyerukan umatnya agar mendirikan sebuah negara agama yang di dalamnya Islam menjadi dasar.

Dalam menyatukan kader-kader nahdiyin dengan organisasi lain di Purwakarta, Ustadz Amit sependapat dengan pemikiran KH. Achmad Siddiq yang mengembangkan gagasan konsep

umat. *Pertama,* umat dipahami sebagai suatu kelompok dengan ikatan keagamaan (umat Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu dll), *kedua,* umat sebagai ikatan kelompok kenegaraan atau nasionalitas (umat Indonesia), *ketiga*, umat dalam ikatan semua kelompok manusia (umat Manusia).

Ustadz Amit mencium tangan Ulama ahli hadis dari Yaman Syaikh Yasir disela berkunjung ke pesantren Al-Muhajirin.

Dari konsep umat ini maka dikembangkan pengertian *ukhuwah* (persaudaraan) *pertama, ukhuwah islamiyah,* sebagai dasar melakukan interaksi sesama umat Islam tanpa mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang dapat memecah belah.

Kedua, ukhuwah wathaniyyah sebagai prinsip melakukan pergaulan sosial dilandaskan pada pandangan kebangsaan. *Ketiga, ukhuwah basyariyyah* pergaulan sosial didasarkan atas universalitas Islam.

Ustadz Amit memberikan hadiah novel karya Salamun Ali Mafaz kepada siswa berprestasi.

Trilogi *ukhuwah* yang dicetuskan KH. Achmad Siddiq merupakan sebuah model cara beragama dan bernegara di kalangan Nahdliyin. Dalam konteks ini keberagamaan dan keberagaman Islam Nusantara dapat diwujudkan dengan sikap dan perilaku yang toleran antar pemeluk agama atau sebagai sesama warga negara.

Dengan *ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah* jalinan kebangsaan akan senantiasa terjaga dengan baik. Persaudaraan secara universal merupakan ruh yang terkandung dalam *ukhuwah basyariyah,* persaudaraan dalam berbangsa merupakan ruh di dalam *ukhuwah wathaniyah,* dan persaudaraan di internal umat Islam merupakan ruh dari *ukhuwah islamiyah* yang mana di dalam ruh-ruh ukhuwah ini mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang mulia.

Sepak terjang Ustadz Amit bagi kalangan pesantren khususnya kalangan nahdiyin di Purwakarta bukanlah sesuatu yang baru. Pesantren Al-Muhajirin yang kerap kali menjadi tempat kegiatan kalangan nahdiyin merupakan tonggak utama bagi Ustadz Amit untuk dapat menyatukan kader-kader nahdiyin.

Terlibat di dalam kepanitiaan maupun kepesertaan merupakan langkah strategis baginya dapat saling menguatkan sesama kader. Kalangan nahdiyin di Purwakarta yang tersebar dalam berbagai organisasi tentunya tidak mudah disatukan pemikirannya. Melalui trilogi ukhuwah inilah Ustadz Amit mencoba merangkul semua kalangan untuk bersama-sama mengabdi kepada agama, bangsa dan negara.

Ustadz Amit berpose bersama kader-kader organisasi kepemudaan.

Kegiatan seperti pelatihan dai nasional yang dihelat PBNU merupakan awal mula penulis mengenal dengan Ustadz Amit yang pada saat itu menjadi pemandu acara atau moderator. Selepas acara dai nasional itulah, penulis banyak melakukan diskusi, *sharing*, komunikasi dan beliau memberikan kesempatan kepada penulis mengisi berbagai macam acara di Pesantren Al-Muhajirin.

Dari latar belakang perkenalan inilah, penulis menyimpulkan sosok Ustadz Amit merupakan sosok yang dinamis dalam mentransformasi nilai-nilai pesantren dalam berbagai bidang. Paling tidak, deretan kegiatan yang diadakan baik dari hasil ide pikirannya maupun secara bersama-sama dengan pengurus pesantren Al-Muhajirin yang lain menunjukkan setiap acara yang diadakan mempunyai tujuan agar dapat menyatukan semua kalangan dalam bingkai trilogi ukhuwah.

Ustadz Amit berpose bersama Ketua Yayasan Al-Muhajirin, Dr. Hj. Ifa Faizah Rohmah, M.Pd dan mahasiswa pada acara Bakti Sosial Mahasiswa STAI Al-Muhajirin.

Dalam berbagai kesempatan saat Ustadz Amit menyampaikan tausiah, ceramah, dan dakwahnya baik digital maupun langsung, beliau ingin menunjukkan kepada khalayak pentingnya memegang teguh trilogi *ukhuwah* yaitu *ukhuwah islamiyah*, (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan setanah air) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia) sebagai bentuk sikap keberagaman dan keberagamaan kita. Selanjutnya jika *ukhuwah Islamiyah* dan *wathoniyah* sudah mapan, maka berlanjut pada misi *ukhuwah basyariyah*, persaudaraan sesama manusia.

Bagi Ustadz Amit, tujuan penting dari terciptanya *ukhuwah* tidak lain untuk kemaslahatan manusia yang bernaung pada prinsip pokok (*al-kulliyât al-khams*), yaitu *hifz al-dîn* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifzal-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-mâl* (menjaga harta benda), dan *hifz al-nasl* (menjaga keturunan).

Dedikasi Tinggi Pada Pesantren

Dedikasi tinggi Ustadz Amit pada pesantren sudah tidak diragukan lagi. Pengabdiannya merupakan wujud dedikasi

tinggi kepada pesantren. Dalam melakukan pengabdiannya di pesantren Al-Muhajirin, tentu saja Ustadz Amit mempunyai prinsip yang familiar di kalangan pesantren dan Nahdlatul Ulama, yakni *"Al muhafadzotu 'ala al-qadimi sholih, wal ahdzu bil jadidi al ashlah,"* mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Berbicara tentang pesantren, dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) selain sebagai sebuah tempat berkembangnya tradisi keilmuan Islam juga membentuk sebuah budaya sendiri. Peran kyai, santri, dan kitab kuning menjadi bagian budaya keislaman sendiri di dalam pesantren yang terbangun melalui interaksi keilmuan serta tingkah laku penghuninya.

Ustadz Amit berpose bersama staf pengajar di Al-Muhajirin.

Senada dengan pandangan Gus Dur, interaksi tradisi pesantren yang dimaknai Ustadz Amit bukan saja dari pemahaman teks semata, tetapi interaksi keilmuan, tingkah laku penghuninya diwujudkan dari sikap menerima yang lain. Dalam ungkapan Milad Hanna *qabbul akhar* menerima yang lain sehingga akan menciptakan *hubbul akhar* mencintai yang lain.

Pandangan Ustadz Amit terhadap keberagaman pesantren ini juga mengacu pada salah satu ungkapan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu *"tidak penting apapun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah tanya apa agamamu."* Inilah prinsip utama Ustadz Amit dalam melakukan pengabdiannya di pesantren, sehingga ia terbuka dan menerima semua kalangan untuk saling bertukar pendapat dan berbagi wawasan.

Ketika ditanya perihal pendapatnya tentang pesantren, Ustadz Amit pun menelisik sejarah awal mula dikenalnya nama pesantren. Istilah pesantren muncul dan dikenal pertama kali di wilayah pulau Jawa. Pesantren juga dikenal

sebagai lembaga pendidikan tertua di nusantara. Hal ini berkaitan erat dengan masa penyebaran ajaran Islam di era Walisongo.

Pondok Pesantren terdiri dari kata **Pondok** dan **Pesantren**. Secara bahasa, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, motel, losmen, inn. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Manfred Ziemek lebih lanjut mengartikan pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti tempat santri belajar tentang berbagai bidang pengetahuan Islam. Istilah santri sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

Jika ditelisik dari sejarahnya, kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

Ustadz Amit berpose bersama Ketua STAI Al-Muhajirin, Dr. Cece Nurhikmah, M.Ag, saat menyampaikan pendapatnya pada forum rapat.

Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Pesantren atau mandala (lembaga zaman pra-Islam) pada mulanya dipahami sebagai tempat pertapaan umat Hindu, selama proses Islamisasi lembaga ini tidak dihapuskan begitu saja namun diganti dan diisi dengan pengajaran ilmu keislaman oleh para Walisongo.

Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa model pesantren pertama kali digagas oleh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik

pada akhir abad ke-14. Kemudian dilanjutkan oleh para wali lainnya, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang dan lainnya.

Kedudukan dan fungsi pesantren kala itu belum besar dan sekompleks saat ini. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai wadah proses Islamisasi dan sekaligus memadukan beberapa unsur pendidikan, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dan kebijakan Walisongo agaknya terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara *taqlid* dan *modeling* bagi masyarakat santri.

Melalui konsep *modeling* keagungan Nabi Muhammad SAW. serta kharisma Walisongo yang dipersonifikasikan oleh para *auliya* dan kyai, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Mungkin saja karena *modeling* ini pula gagasan pesantren sederhana yang diperkenalkan Maulana Malik Ibrahim mampu eksis dan berkembang dari abad

ke abad hingga saat ini.

Sementara Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *"cantrik"*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Ustadz Amit berpose bersama Pimpinan dan Pengasuh Pesantren Al-Muhajirin, Dr. KH. Abun Bunyamin, MA pada saat melangsungkan ibadah di tanah suci.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pondok pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan

santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. Di antara definisi tersebut adalah:

a. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

b. Pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.

c. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku

sehari-hari.

d. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan para ahli mengenai definisi pesantren, pesantren dapat diartikan melalui unsur-unsur khas yang dimilikinya. Unsur-unsur khas tersebut di antaranya: pondok, masjid, santri, kyai dan kitab-kitab Islam klasik.

Keberadaan pondok pesantren berkaitan erat dengan perkembangan Islam di Indonesia. Kehadirannya dipahami sebagai wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat mulia. Sebagai

lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Ringkasnya, pesantren adalah model pendidikan warisan khazanah Islam Indonesia yang mampu bertahan lama dan eksis hingga sekarang.

Ustadz Amit berpose bersama Pimpinan Pesantren Putra Al-Muhajirin, KH. RA. Marfu Muhidin pada acara Hari Koperasi.

Pondok pesantren berkaitan erat dengan pendidikan Islam di Indonesia. pesantren dipercaya sebagai transformasi umat Islam Indonesia yang dikembangkan dari sistem pendidikan Jawa yang berkembang pada abad 8-9 M. Institusi pendidikannya disebut *pawiyatan*, berbentuk asrama dan rumah guru (Ki Ajar). Baik murid (*cantrik*) dan Ki Ajar hidup bersama dalam satu kampus seperti keluarga selama 24 jam.

Howard M. Federspiel, salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, mengatakan bahwa menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi

di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai diketahui keberadaan dan perkembangannya sejak tahun 1630.

Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren. Maulana Malik Ibrahim atau lebih terkenal sebagai Sunan Gresik adalah seorang ulama kelahiran Samarkand, ayahnya Maulana Jumadil Kubro keturunan kesepuluh dari Husein bin Ali. Beliau adalah ulama yang berasal dari Gujarat India. Oleh karena itu, pesantren yang didirikannya dianggap mirip dengan biara asrama perguruan Hindu-Budha di India.

Ustadz Amit (5 dari kanan) berpose bersama Kankemenag Kab. Purwakarta setelah acara pengukuhan pengurus KKMTS.

Pada tahun 1404 M, Maulana Malik Ibrahim singgah di desa Leran Gresik Jawa Timur setelah sebelumnya tinggal selama 13 tahun di Champa. Di Jawa, beliau memulai hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah. Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia.

Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning. Santri beliau pada

waktu awal pendirian pesantren tersebut hanya tiga orang, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Saat beliau pindah ke Ampel Denta Surabaya, beliau mendirikan pesantren kedua di sana.

Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, di antaranya adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri, pesantren Demak yang didirikan oleh Raden Fatah, dan pesantren Tuban yang didirikan oleh Sunan Bonang.

Ustadz Amit berpose bersama Pimpinan Pesantren Al-Muhajirin 3 KH. Anang Nasihin pada peringatan Hari Amal Bakti.

Dari sekian banyak santri Sunan Ampel, hanya Raden Fatah dan Sunan Giri yang fokus melakukan usaha-usaha pendidikan dan pengajaran Islam secara berencana dan teratur.

Pada sekitar tahun 1476, Raden Fatah telah membentuk organisasi pendidikan dakwah "Bhayangkari Ishlah" (angkatan pelopor kebaikan) yang merupakan organisasi pendidikan dan pengajaran yang pertama di Indonesia. Organisasi ini sebenarnya sudah dirintis oleh Sunan Ampel dalam proses penyebaran ulama, tetapi baru berlangsung formal dan terencana sebagai wadah pendidikan dengan berbagai taktik dan strategi setelah diwujudkan oleh Raden Fatah pada tahun 1416 H.

Setelah kerajaan Demak berdiri pada tahun 1500 M, program kerja *bhayangkari ishlah* lebih disempurnakan dengan mengadakan tempat-tempat strategis sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Tempat-tempat tersebut dipimpin oleh seorang *badal* (pembantu) yang diberi gelar Kiai Ageng. *Badal* adalah pembantu para *wali* (pemimpin) yang dikenal dengan gelar sunan.

Bhayangkari Ishlah yang disebarkan melalui jalan kebudayaan ini dikendalikan oleh nilai Islam yang ketat, sehingga semua cabang kebudayaan nasional kala itu seperti filsafat hidup, kesenian, kesusilaan, adat istiadat, ilmu

pengetahuan dan sebagainya, diajarkan di masjid dengan unsur-unsur pengajaran dan pendidikan Islam.

Perkembangan Pesantren pada masa itu seringkali berbenturan dengan nilai-nilai Hindu dan Budha yang berlaku di tengah masyarakat. Tantangan lain yang tak kalah beratnya adalah perjuangan melawan kemaksiatan seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya.

Pesantren juga mendapat tantangan dan penyerangan dari penguasa saat itu, disebabkan mereka merasa tersaingi kewibawaannya, perlakuan ini terjadi di antaranya terhadap Sunan Giri, ketika merintis Pesantren di Kedaton, diserang dan terancam pembunuhan atas perintah raja Majapahit (Prabu Brawijaya).

Pada tahun 1596, kerajaan Demak jatuh dan pemerintahan Islam pindah ke Pajang di bawah kekuasaan Sultan Adiwijoyo (Joko Tingkir). Akan tetapi usaha memajukan masjid dan pesantren tidak berkurang. Kalangan kerajaan tetap memelopori pendirian masjid dan pesantren. Akan tetapi, setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari

Pajang ke Mataram pada tahun 1588, mulai terjadi perubahan-perubahan dalam pengajaran Islam terutama pada masa pemerintahan Sultan Agung.

Perubahan tersebut bersifat persuatif-adaptif di bidang kebudayaan yang disesuaikan dengan agama dan kultur Islam, misalnya Grebeg Poso, Grebeg Maulud, Ruwahan, Sekatenan, Peralihan dari kultur Jawa ke kalender Arab (Hijriah), sistem numerologi perhitungan dan primbon. Dalam proses persuatif-adaptif ini terjadi asimilasi antara kepercayaan setempat yang dipengaruhi Hindu-Budha dengan tradisi Islam, misalnya hari kematian seseorang yang ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000, tumpengan dan tingkeban.

Pada proses sejarahnya, eksistensi pesantren semakin berkembang saat muncul kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Pada masa Kerajaan Demak berdiri Pesantren Demak yang didirikan oleh Raden Patah. Setelah periode Walisongo, pada abad ke-17 pengaruh Walisongo dikuatkan oleh Sultan Agung yang memerintah Kerajaan Mataram di Yogyakarta pada 1613-1645.

Pada zaman kerajaan ini, pendidikan sudah mendapat perhatian sedemikian rupa. Sultan

Agung adalah pemimpin yang shaleh, sehingga banyak kebijakan-kebijakannya yang beorientasi pada kemaslahatan rakyat dalam hal religiusitas.

Setelah itu, Sultan Agung menawarkan tanah perdikan bagi kaum santri serta memberi iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300 pesantren. Selain itu ciri yang paling menonjol pada pesantren tahap awal adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri lewat-lewat kitab-kitab klasik.

Disela mengajar Ustadz Amit berfoto bersama santriwati Pesantren Al-Muhajirin.

Pada masa penjajahan Belanda, kemajuan pendidikan dan penyiaran Islam sedang mengalami perkembangan yang pesat. Pada masa itu, terdapat tiga jenis sekolah Islam, yaitu: (1) tempat pengajian al-Qur'an yang memberikan pendidikan dasar untuk mengenal dan mengaji

al-Qur'an, (2) sekolah tradisional pesantren yang memberikan pendidikan agama (tingkat) lanjut, dan (3) tarekat yang dipimpin oleh ulama dan memberikan pelatihan dalam hukum dan doktrin Islam.

Karena takut tersaingi, setelah terjadi perjanjian Gianti tahun 1755 M, Belanda mulai berusaha melumpuhkan pengaruh Islam di Jawa. Tekanan terhadap Islam semakin kuat ketika pengeran Diponegoro ditaklukkan pada tahun 1830 M.

Tekanan Belanda terhadap Pesantren tidaklah melemahkan eksistensinya, bahkan tetap bertahan dan semakin berkembang. Clifford Geertz menyebutkan bahwa antara tahun 1820-1880, kaum santri telah melakukan empat kali pemberontakan terhadap penjajah Belanda, yaitu:

a. Perang Padri di Sumatera Barat berlangsung pada tahun 1820-1828.
b. Pemberontakan yang dipimpin oleh Pengeran Diponegoro di Jawa Tengah pada tahun 1826-1830
c. Pemberontakan Banten, pemberontakan petani

pada tahun 1834, 1836, 1842, 1849, 1880 dan 1888.

d. Pemberontakan Aceh pada tahun 1873-1903. yang dipimpin Cik Ditiro, panglima Polem, Cut Nyak Din dan lain-lain.

Setelah Belanda mencabut resolusi yang membatasi jamaah haji, pada akhir abad ke-19, jumlah peserta jamaah haji pun membludak. Hal ini menyebabkan tersedianya guru-guru pengajar Islam dalam jumlah yang berlipat-lipat yang dengan demikian ikut meningkatkan jumlah pesantren. Pada masa inilah banyak muncul ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional seperti Syekh Ahmad Khatib Assambasi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syeh Mahfudz At-Tarmisi, Syeh Abdul Karim dan lain-lain.

Pada awal abad 20, atas usul Snouck Hurgronje, Belanda membuka sekolah-sekolah bersistem pendidikan Barat guna menyaingi pesantren. Sebagai respon atas usaha Belanda tersebut para kyai pun mendirikan dua model lembaga pendidikan Islam modern.

Pertama berbentuk sekolah Umum yang diberi muatan pengajaran Islam dan

kedua Madrasah Modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda seperti Sekolah Adabiyah di Padang pada tahun 1909 untuk model sekolah Umum dan al-Jami'atul Khairiyah atau sekolah Diniyah Thawalib. Selain itu pesantren juga mulai mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Belanda, yang dipelopori oleh pesantren Tebu Ireng pada tahun 1920 dengan mendirikan jenjang madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyyah, dan mu'allimin.

Ucapan selamat dari Pimpinan dan Pengasuh Pesantren Al-Muhajirin kepada Ustadz Amit atas terpilihnya sebagai Ketua KKMTs

Meskipun sempat diganjal oleh terbitnya peraturan guru pada tahun 1925 yang menyebutkan bahwa guru dan kyai yang akan mengajar harus memohon izin langsung kepada pemerintahan, pesantren tetap bertahan dengan mendirikan pondok di tempat terpencil di luar jangkauan Belanda.

Penjajah Jepang masih menjalankan kebijakan-kebijakan yang kurang menguntungkan bagi pesantren. Untuk mengamankan kepentingannya, pemerintah Jepang banyak mengangkat kalangan priyayi sebagai pejabat di Kantor Urusan Agama karena dianggap lebih dapat diajak bekerjasama untuk mengontrol pelaksanaan pendidikan Islam.

Pada masa awal-awal kemerdekaan kalangan santri turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah KH. Hasyim Asyari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut mendapat sambutan positif dari umat Islam, sehingga arek-arek Surabaya di bawah kepemimpinan Bung Tomo dengan semboyan "*Allahu Akbar*, Merdeka atau Mati" mampu menggagalkan serangan Inggris pada tanggal 10 November 1945.

Setelah perang kemerdekaan, penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional yang masih menganut sistem barat ala Snouck Hurgronje melemahkan pengaruh pesantren. Berbeda dengan masa Belanda, pemerintah Indonesia di bawah pimpinan Ir.

Soekarno mengembangkan sekolah umum sebanyak-banyaknya dan terbuka bagi masyarakat luas. Akibatnya jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besar yang mampu bertahan.

Pada pemerintahan selanjutnya, pendidikan pondok pesantren masih dinomorduakan. Kalangan santri dianggap manusia kelas dua yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan tidak bisa diterima menjadi pegawai-pegawai pemerintah.

Ucapan selamat Idul Fitri dari Ustadz Amit Ketua KKMTs dan Kankemenag Kab. Purwakarta.

Meski demikian, pada kedua orde tersebut pesantren tetap mampu melahirkan orang-orang hebat yang menjadi orang-orang penting di negara kita seperti KH Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, KH. Saifuddin Zuhri dan lain-lain. Akibat kebijakan Soeharto ini, pemerintahan pun dipenuhi orang-orang abangan yang tak tahu agama sehingga terjadilah korupsi, kolusi, dan berbagai macam bentuk kerusakan lainnya.

Pada era reformasi yang di antaranya diprakarsai oleh Gus Dur dan Amien Rais, kaum santri mulai bangkit. Partai-partai yang berbasis santri pun bermunculan, seperti PKB, PKU, PKNU, PAN, PBB dan PKS. Selain Gus Dur sebagai presiden pertama dari alumni pesantren, banyak muncul pula alumni pesantren yang mempunyai posisi penting seperti Saefullah Yusuf, Hidayat Nur Wahid, Said Agil Siraj, dan lain sebagainya.

Kebangkitan kaum santri pada masa ini bukan berarti tidak disertai tantangan. Di Indonesia merebak isu terorisme. Motivasi para pelaku yang tertangkap 'untuk menegakkan *kalimah Allah* dengan kekerasan', memunculkan banyak tuduhan bahwa Islam adalah agama teroris dan pondok pesantren sebagai sarang pelatihannya. Tuduhan ini pun akhirnya tidak terbukti dan kedudukan pondok pesantren pun tetap bertahan.

Mahmud Yunus dalam Sejarah Pendidikan Islam Indonesia mengungkapkan beberapa sistem pendidikan Islam pada periode Sultan Agung, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Tertinggi: Pesantren *Takhassus*

dengan spesifikasi pengetahuan keislaman dan tarekat. Mempelajari pelajaran khusus secara mendalam serta belajar tarekat tertentu khususnya *Qadiriyah, Naqsyabandiyah,* dan *Syattariyah.*

2. Tingkat Tinggi: Pesantren besar dan umum yang mempelajari ilmu fikih, hadis, tauhid, astronomi, tata bahasa Arab dan tasawuf.

3. Tingkat Menengah: Pesantren daerah dengan kitab-kitab elementer dan mempelajari kitab-kitab fikih dengan penekanan pada mazhab Syafi'i seperti *Fath al-Qarib,* dan dasar-dasar akhlak seperti *Bidayah al-Hidayah* yang ditulis Al-Ghazali.

4. Tingkat Dasar: Kelas-kelas Al-Qur'an di berbagai tempat bagi anak-anak usia tujuh tahun ke atas. Tujuannya adalah membekali para santri dengan kemampuan membaca Al-Qur'an hingga tamat.

Ucapan selamat dari Ketua Yayasan Al-Muhajirin, kepada Ustadz Amit atas terpilihnya sebagai Ketua KKMTs

Kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam yang pesat pada masa kerajaan Mataram rupanya membuat pemerintah kolonial Belanda merasa khawatir. Sebab, dengan majunya pesantren, pada suatu saat akan mengancam kedudukan Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda, dengan berbagai cara Penjajah berusaha untuk mendiskreditkan pendidikan Islam yang dikelola oleh pribumi termasuk di dalamnya pesantren.

Oleh karena itu, di kalangan pemerintah Belanda, muncul ada dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di Barat waktu itu. Sementara itu beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah sebagaimana yang diterapkan pada sekolah umum.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *based institution*

kemudian berkembang menjadi pendidikan yang maju.

Bahkan kini pesantren bukan hanya milik organisasi tertentu tetapi milik umat Islam Indonesia. Pada awal tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut.

Dampak kebijaksanaan tersebut membuat kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas.

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan

pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri atau swasta.

Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum.

Seiring perkembangan zaman, pesantren semakin eksis di Indonesia, pesantren didirikan dengan orientasi utamanya untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan menitik beratkan pada proses pendidikan, serta memanifesitasikan ajaran Islam dengan tetap mempertahankan kearifan kultur dan budaya yang ada.

Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri agar mereka dapat mengajarkannya kembali di tengah masyarakat, yaitu saat para santri kembali pulang pasca menamatkan pelajarannya di pesantren. Dedikasi tinggi Ustadz Amit terhadap pesantren, bukan saja karena ia

terlahir dari keluarga yang religius, melainkan pesantren merupakan tempat berdakwah yang tepat bagi Ustadz Amit untuk mengamalkan ilmunya sehingga dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Menelisik pendapat Ustadz Amit dalam tulisan tesisnya, disebutkan bahwa sejak awal pondok pesantren diharapkan menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan keislaman. Meskipun demikian, para ulama perintisnya berpendapat bahwa pondok pesantren pun sebaiknya tidak melupakan pembelajaran keterampilan hidup (*life skill*). Oleh karena itulah, selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam, pondok pesantren pun mengajarkan ilmu tentang pertanian, peternakan, pertukangan, dan perdagangan.

Ustadz Amit berfoto bersama Ketua STAI Al-Muhajirin Dr. Cece dan Salamun Ali Mafaz, sesaat setelah menerima SK Prodi Manajemen Pendidikan Islam dari Kementerian Agama RI.

Menurut Ustadz Amit, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi banyak tantangan berat dan kompleks. Mulai dari masalah dasar filosofis, gagasan, visi, misi, institusi, program, manajemen, sumber daya manusia atau tenaga pendidik, lingkungan pendidikan, pendanaan, kepercayaan dan partisipasi masyarakat, kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan dinamika masyarakat dan tuntutan sosio-kultural sekitarnya.

Semakin dinamisnya ajaran Islam juga membuat perbedaan-perbedaan muncul, baik itu penafsiran dan pemikiran yang dapat melahirkan berbagai masalah dan konflik sosial karena adanya perubahan zaman, sosial, dan budaya.

Ketika masalah di era globalisasi semakin kompleks, maka pendidikan menjadi modal utama dalam menjawab tantangan hidup manusia. Dari sekian lembaga pendidikan yang menawarkan pengetahuan global yang didasari akhlak, etika moral mulia, pesantrenlah yang menjadi pilihan utama masyarakat.

Ustadz Amit berfoto bersama setelah mengisi di acara Pesantren Ramadhan Yayasan Al-Amin.

Kepercayaan masyarakat akan pesantren tentu saja didasari pada anggapan bahwa pola pendidikan di pesantren dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan religiusitas dan kemandirian santri di dalam kesehariannya.

Hal menarik yang Ustadz Amit sampaikan di dalam tulisannya itu adalah kemandirian yang pada mulanya dianggap menjadi sebuah metode pendidikan di pesantren, namun metode ini kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakter para santri. Kemandirian yang didasari etika, moralitas dan religiusitas itu menjadi salah satu dari panca jiwa pesantren yang penting bagi kelangsungan hidup para santri kelak setelah berada di tengah-tengah masyarakat.

Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan moralitas yang lebih baik, sehingga perubahan moralitas

masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya.

Kelebihan pesantren dari lembaga lainnya terlihat bagaimana pesantren menerapkan pendidikan yang totalitas kepada santri. Para santri tinggal di asrama pesantren sehingga melatih mereka menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya tanpa bantuan orang tua dan keluarganya. Santri sudah dilatih mandiri sejak bangun tidur hingga tidur kembali.

Karena itulah, sebagai salah satu *civitas* akademik di Pesantren Al-Muhajirin, Ustadz Amit bersama pengasuh pesantren, pengajar dan seluruh staf di lingkungan Pesantren Al-Muhajirin menaruh perhatian besar terhadap aspek kemandirian para santrinya.

Perhatian besar terhadap kemandirian santri melekat pada Pesantren Al-Muhajirin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Purwakarta yang berdiri sejak tanggal 7 Februari 1993 bertepatan dengan 15 Sya'ban 1413 H, sehingga di dalam visi pesantren ini tertuang sebuah kalimat "terwujudnya komunitas umat yang soleh, cerdas, terampil, dan mandiri."

Ustadz Amit memberikan santunan kepada masyarakat kurang mampu.

Sejak awal berdirinya, visi tersebut senantiasa menjadi tujuan dari segala kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di Pesantren Al-Muhajirin. Di Asrama, para santri dibina dengan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu tersebut dibagi menjadi dua kategori: kategori misi pesantren dan kategori misi santri. Kategori misi pesantren bersifat wajib dan bertujuan untuk membentuk pemikiran dan kepribadian santri dari aspek tauhid, ibadah dan akhlak. Sedangkan kategori misi santri merupakan pilihan yang disediakan pesantren untuk menyalurkan minat, bakat dan cita-cita para santri.

Melalui konsep tersebut, para santri diajarkan untuk bersikap mandiri mengatur waktu dan memilih kegiatan yang menjadi minat dan bakatnya sehingga pada gilirannya setelah

menjadi alumni Pesantren Al-Muhajirin, mereka menjadikan Islam sebagai dasar dari segala aktivitas yang dilakukannya.

Menurut pandangan Ustadz Amit, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri, tentu saja ada kultur identik pesantren yang mempengaruhi perilaku santri. Yaitu kultur pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok *(muqim)*, kepatuhan *(tha'at)*, keteladanan *(uswatun hasanah)*, kesalehan, kemandirian ((*i'timad 'ala al-nafs*), kedisiplinan *(intidzam)*, kesederhanaan *(zuhud)*, toleransi *(tasamuh)*, qanaah, rendah hati *(tawadhu)*, ketabahan, kesetiakawanan *(ukhuwah)*, tolong menolong *(ta'awun)*, ketulusan *(ikhlas)*, konsisten *(istiqamah)*, kemasyarakatan *(mujtami'iyah)*, kebersihan *(thaharah, nadzhafah)*.

Pengabdian Ustadz Amit di Pesantren Al-Muhajirin tentu saja ingin mewujudkan kultur pesantren yang dapat dimaknai santri dalam tindakan kesehariannya. Baginya, ikhtiar dan usaha akan terus dilakukan meskipun di lapangan pasti akan menemukan tantangan, terlebih karakter santri yang berbeda-beda.

Namun bagi Ustadz Amit, menghabiskan kehidupannya dengan mengabdikan dirinya di pesantren merupakan tujuan hidup dalam mencari keberkahan, karena tidak ada kebahagiaan hidup yang abadi selain mendapatkan keberkahan hidup dan ketenangan batin.

Visi-Misi Pesantren
Al-Muhajirin selaras dengan
harapan umat, yaitu

"Terwujudnya komunitas umat yang sholeh, cerdas, terampil, dan mandiri."
dan "Mencetak mu'min sholihin, imam al-muttaqin, dan ulama al-amilin."

BAGIAN KEEMPAT

Al-Muhajirin; Memberdayakan Umat Mencetak Generasi Hebat

Langit mendung terlihat menggulung awan gelap, menyapa kilatan guntur yang memanggil-manggil hujan. Beberapa saat kemudian turunlah gerimis dan menjelma menjadi hujan deras. Terlihat dari teras masjid sosok laki-laki dewasa dengan kopiyah menenteng buku menuju ke kantornya. Terlihat terburu-buru menghindari hantaman gerimis hujan, sesekali berteduh menepi-nepi di pepohonan.

Sosok kepala sekolah yang dikenal luwes bergaul dengan berbagai kalangan itu memasuki ruangan kerjanya sembari membuka-buka lembaran-lembaran surat undangan yang berada di atas mejanya. Sesekali membuka laptop untuk mengecek perkembangan kurikulum dan

peningkatan pengajaran di sekolah itu.

Kepala sekolah yang sudah tidak asing lagi di lingkungan pesantren Al-Muhajirin itu bernama Ustadz Amit, panggilan akrabnya Pak Amit atau Kang Utun. Kedatangan penulis ke SMP-MTS Al-Muhajirin disambut Ustadz Amit di ruangan kerjanya. Selang beberapa menit, penulis akhirnya berhasil mendapatkan data dan informasi perihal sejarah dan perkembangan Pesantren Al-Muhajirin.

Sejarah Singkat Pesantren Al-Muhajirin

Pondok Pesantren Al-Muhajirin adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak tahun 1993. Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat beralamat di Jalan Veteran No. 155 Gg. Kenanga 2 Kebon Kolot Kel. Nagri Kaler Purwakarta Tlp. 0264-200008.

Berkat doa yang tulus di *Multazam* saat Dr. KH. Abun Bunyamin, MA menunaikan ibadah haji, menjadi pembuka pintu kemudahan untuk merintis pesantren ini. Akhirnya pada bulan Januari tahun 1991, mulai berdiri Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Kedua lembaga

pendidikan ini memanfaatkan rumah Kyai Abun. Kediaman Kyai Abun ternyata selain berfungsi untuk tempat tinggal, dan sekolah juga sebagai tempat usaha percetakan.

Pada mulanya hanya ada 200 siswa di Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al-Quran ini. Sedangkan gurunya berjumlah tujuh orang. Mereka adalah Olis Setiawati, Tajuddin, Irham Musafir, Karsana, Hamidah, Bu Muksin, Kyai Abun Bunyamin dengan Ibu Euis Marfu'ah.

Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Muhajirin merupakan satu-satunya lembaga pendidikan pra sekolah yang dikelola dengan serius dan konsep yang kuat. Karena itulah, kepercayaan masyarakat kian menguat dalam waktu singkat dan seiring berjalannya waktu jumlah anak yang bersekolah di TKA ini pun meningkat.

Gedung di lingkungan Pesantren Al-Muhajirin terlihat kokoh dan situasi terlihat hangat pada sore hari.

Seiring perkembangan waktu, jumlah siswa TKA ini mencapai 470 anak sedangkan guru-gurunya baru berjumlah 12 orang. Perkembangan yang luar biasa ini tentu diikuti dengan kebutuhan akan lokasi dan bangunan yang lebih memadai. Maka muncullah ide dan pelaksanaan pembangunan gedung TKA-TPA.

Pada rentang waktu yang hampir bersamaan, sebuah masjid di Perumahan Oesman Singawinata, Purwakarta tengah dibangun. Masjid jami yang diberi nama Al-Muhajirin itu kepanitiannya diketuai Kyai Abun. Saat itu posisi ketua RW di kawasan tersebut juga dijabat beliau.

Kepercayaan masyarakat kepada sosok Kyai Abun semakin tinggi. Maka sekitar bulan April tahun 1991 berkumpullah panitia pembangunan masjid di kediaman Kyai Abun untuk berdiskusi mengenai keberadaan masjid dan pembangunan lain yang kelak akan dikenal masyarakat luas.

Pimpinan Pesantren Al-Muhajirin Dr. KH. Abun Bunyamin, MA berpose bersama Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Jenderal (Purn) Moeldoko, Wakil Gubernur Jawa Barat, UU Ruhzanul Ulum dan Anggota DPR RI Fraksi PKB, KH. Maman Imanulhaq pada sebuah acara di Al-Muhajirin.

Kepercayaan masyarakat kepada sosok Kyai Abun semakin tinggi. Maka sekitar bulan April tahun 1991 berkumpullah panitia pembangunan masjid di kediaman Kyai Abun untuk berdiskusi mengenai keberadaan masjid dan pembangunan lain yang kelak akan dikenal masyarakat luas.

Berawal dari sinilah, kemudian pada 31 Desember 1992, berdirilah Pondok Pesantren Al-Muhajirin seluas 3.100 m^2 yang kelak menjadi kampus pusat Al-Muhajirin. Pada awal perintisan Pondok Pesantren Al-Muhajirin mulai terlihat titik terang pada waktu penerimaan santri baru dimulai, mereka berasal dari berbagai daerah di luar Purwakarta. Ada sekitar 18 santri baru yang berasal dari Karawang, Subang, dan Sumedang.

Pimpinan Pesantren Al-Muhajirin Dr. KH. Abun Bunyamin, MA menyambut kedatangan Direktur PD. Pontren Kementerian Agama RI, Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, MA,g saat melakukan kunjungan ke Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.

Tentu saja berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhajirin merupakan perjuangan dan pengorbanan Kyai Abun bersama istrinya Ibu Euis Marfu'ah. Setiap hari keduanya tidak berhenti berdoa sepanjang malam demi kemajuan dan perkembangan Pesantren Al-Muhajirin.

Ustadz Amit berfoto bersama KH. Asep Mubarok disela acara peresmian Al-Muhajirin 6.

Pondok Pesantren Al-Muhajirin melakukan pembelajaran dengan mengintregasikan kurikulum pesantren berbasis kitab kuning dan kurikulum sekolah berbasis Standar Pendidikan Nasional. Semua santri diwajibkan tinggal di asrama dengan program pembinaan berupa pembiasaan Solat Berjamaah, Sholat Dhuha, Shalat Tahajud, Puasa Sunat, Kajian Kitab Kuning, Tahsin atau Tahfidz Al-

Qur'an dan pembiasaan debaan Al-Barjanji.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang sudah dikenal banyak kalangan, visi Pesantren Al-Muhajirin tentunya selaras dengan harapan umat, yaitu ***"Terwujudnya komunitas umat yang sholeh, cerdas, terampil, dan mandiri."*** Sementara misinya yaitu ***"Mencetak mu'min sholihin, imam al-muttaqin, dan ulama al-amilin."***

Saat memasuki lingkungan Pesantren Al-Muhajirin Ustadz Amit menunjukkan kepada penulis aktifitas santri. Sesuai dengan motto pesantren santri disini dicetak agar dapat **berfikir dinamis, berakhlak salaf, dan berakidah *Ahlu Sunah Wal Jamaah***.

Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin sedang melakukan apel upacara di halaman pesantren.

Agar dapat mewujudkan visi, misi dan motto pesantren, maka Pesantren Al-Muhajirin menyelenggarakan beberapa kelas program. *Pertama,* Kelas Regular yaitu melakukan pembelajaran dengan kurikulu yang terintegrasi antara program pesantren dengan standar kurikulum pendidikan nasional. *Kedua,* Kelas *Takhasus* kitab kuning untuk kaderisasi ulama dengan standar keilmuan yang memadai seperti ilmu *nahwu, shorof, balaghoh, tafsir, hadits, ushul fiqih, mantiq, fiqih, tauhid, tashawuf, siroh* dan dakwah sebagai dasar dalam memahami ilmu keislaman. Dan *ketiga,* Kelas *Takhasus* Tahfidz yang dibagi menjadi kelas intensif dan regular. Kelas intensif memiliki target waktu menyelesaikan hafalan 30 juz dalam 2-3 tahun dan untuk setingkat aliyah mengikuti program tahfiz plus tafsir. Sementara kelas regular minimal mencapai hafalan 2 Juz.

Agar dapat mewujudkan misinya *"Mencetak mu'min sholihin, imam al-muttaqin, dan ulama al-amilin."* Pesantren Al-Muhajirin mengajarkan kepada santri kitab-kitab yang populer di kalangan pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan yaitu: ***Fiqh:***

Safinah, Riyadl al-Badi'ah, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in. ***Tauhid:*** *Tijan, Sanusi, Kifayat al-'Awam, Jauhar al-Tauhid, Bad'u al- Amali.* ***Nahwu :*** *Al-Jurumiyah, Al-Imrithi, Mutammimah, Alfiyah ibn Malik.* ***Sharaf:*** *Matn al-Bina, Al-Kailani, Yaqulu, al-Tashrif.* ***Hadits:*** *Al-Arba'in Al-Nawawiyah, Bulugh al-Maram, Riyadh al- Shalihin.* ***Akhlaq:*** *Sullam al-Taufiq, al-Akhlaq li al-Banin, Ta'lim al-Muta'allim, Risalat al-Mu'awanah, Bidayat al- Hidayah.* ***Tafsir:*** *Al-Jalalain.* ***Mantiq:*** *Idlah al-Mubham.* ***Balaghah:*** *Jauhar al-Maknun.* ***Ushul Fiqh:*** *Al-Waraqat, Ghayat al-Wushul.* ***Tajwid:*** *Hidayat al-Mustafid, Tuhfat al-Athfal Al-jazariyyah.* **Bahasa:** *Durus al-Lughah, Muthala'ah, Qiro'ah Rosyidah, Qoidaty, Muhadatsah.*

Demikianlah Ustadz Amit menuturkan tentang Pesantren Al-Muhajirin. Obrolan penulis dan Ustadz Amit terhenti sejenak, adzan dzuhur berkumandang. Ustadz Amit mengajak penulis menuju ke masjid yang terletak di belakang kantor Yayasan Al-Muhajirin atau berseberangan dengan Al-Muhajirin TV untuk menunaikan shalat dzuhur berjamaah.

Pendidikan SMP-MTS (SMI 1-3) Al-Muhajirin

SMI 1-3 (SMP-MTs) Al-Muhajirin Kampus Pusat adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak tahun 1993 dengan status terakreditasi A. Pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren berbasis kitab kuning dengan kurikulum sekolah berbasis standar nasional. Semua santri diwajibkan tinggal di asrama dengan program unggulan tahfidz, kitab kuning dan Bahasa. Jumlah santri saat ini 753 orang diasuh oleh 53 guru.

Gedung SMP-MTS Al-Muhajirin terlihat kalem dengan kombinasi warna hijau muda dan kuning muda.

Tujuan penyelenggaran pendidikan di SMP/MTs (SMI 1-3) Al-Muhajirin adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk

hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan landasan semangat *tafaqquh fiddiin* (mendalami ilmu agama). Tujuan ini dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar dan menengah, dipadukan dengan visi Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta untuk mencetak generasi yang cerdas, saleh, terampil dan mandiri.

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. Sebagai sekolah Islam berbasis pesantren yang memiliki komitmen masa depan, maka SMP/MTs Al-Muhajirin mempunyai visi yaitu:

Ustadz Amit berpose bersama guru dan civitas akademik sekolah SMP-MTs Al-Muhajirin.

"Terwujudnya siswa berprestasi, berakhlak mulia, serta unggul dalam penguasaan kitab kuning dan hafalan al-Qur'an."

Tantangan saat ini yang dihadapi generasi bangsa adalah degradasinya moral yang semakin mengkhawatirkan. Seiring berkembangnya teknologi yang serba canggih, kemudahan mengakses informasi, didukung medsos yang bias digunakan semua kalangan membuat orang tua mesti tepat menempatkan pendidikan anak-anaknya.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Secara bertahap telah dilakukan pembenahan sesuai tuntutan zaman. Dengan lahirnya para siswa dan alumni madrasah berprestasi merupakan salah satu parameter kemajuan madrasah.

Sebagai lembaga pendidikan menengah, SMP-MTS Al-Muhajirin memiliki misi:

1) Mengembangkan kultur kepesantrenan dalam seluruh proses pendidikan.
2) Memiliki pendidik dan tenaga kependidikan

yang berkualitas tinggi.

3) Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui optimalisasi pembelajaran kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an.

4) Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui optimalisasi akademik dan non-akademik.

Sebagai Kepala Sekolah di SMP-MTS Al-Muhajirin tentu saja menjadi sebuah kebanggan bagi Ustadz Amit bahwa madrasah atau lembaga pendidikan berbasis agama mempunyai keunggulan dibandingkan dengan sekolah lain, yaitu dalam hal pembinaan mental dan spiritual dalam rangka membentuk karakter bangsa.

Dalam rangka untuk mewujudkan generasi unggul, SMP-MTS Al-Muhajirin memiliki tujuan: ***"Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut."***

Sementara dalam penerapan ***Quality Assurance*** siswa diharuskan agar siswa dapat:

1) Menegakkan salat dengan penuh kesadaran dan tepat waktu;

2) Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil, hafal 2 juz untuk kelas regular dan 10 juz untuk kelas Tahfiz;
3) Mampu menjadi Imam Salat;
4) Mampu membaca *debaan*, *tahlil*, dan *aurod;*
5) Berprilaku dan berpenampilan sesuai dengan syariat Islam;
6) Mampu membaca salah satu kajian kitab kuning tingkat dasar;
7) Terbiasa melaksanakan puasa sunah;
8) Bisa mengoperasikan komputer program MS Word, MS Excell, MS Power point dan internet;
9) Menguasai salah satu kegiatan ekstrakurikuler.

Program unggulan SMP-MTS Al-Muhajirin yaitu: ***Pertama,*** Program *Takhosus* Tahfiz Intensif dan regular. Kelas intensif ditargetkan *khatam* hafalan 10 juz dalam 2-3 tahun dan *2* juz untuk kelas regular. ***Kedua,*** Program *Takhosus* Kitab Kuning. Dalam 3 tahun memiliki keilmuan yang memadai dalam ilmu *Nahwu, Sharaf, Fiqih,* tauhid dan akhlak tingkat dasar. ***Ketiga,*** Program Bahasa agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa arab dan Inggris tingkat dasar.

Penanaman nilai-nilai dan program di atas kepada siswa diharapkan dapat mengatasi berbagai problematika bangsa, terutama persoalan moralitas, keunggulan pendidikan Islam seperti madrasah inilah yang harus terus dipertahankan.

Pimpinan Pesantren Al-Muhajirin Dr. KH. Abun Bunyamin, MA mendampingi Wakil Presiden RI, KH. Ma'ruf Amin, Ketua Umum PBNU Prof. Dr. KH. Said Aqil Siorj, MA dan Wakil Gubernur Jawa Barat, UU Ruhzanul Ulum pada acara Harlah NU Ke-93 dan Milad dan Haul Al-Muhajirin ke-26.

SMP-MTS Al-Muhajirin berperan aktif dalam mentransformasi nilai-nilai moral agama ke dalam kurikulum pembelajaran. Dalam hal peningkatan kompetensi siswa madrasah, Kementerian Agama juga rutin mengadakan kegiatan perlombaan antar siswa madrasah di bidang sains, kegiatan ini dibungkus dengan nama Kompetisi Sains Madrasah (KSM).

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami dinamika yang panjang dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Islam hadir di tengah masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, melalui SMP-MTS Al-Muhajirin yang terstruktur dan tersistem dengan baik capaian-capaian yang diharapkan telah menunjukkan indikator-indikator kompetitif yang jelas. Karena itulah untuk dapat mewujudkan generasi emas, SMP-MTS Al-Muhajirin mencetak siswa berprestasi di bidangnya. Adapun prestasi yang berhasil diraih siswa SMP-MTS Al-Muhajirin yaitu:

1) Juara 1 Pildacil Putra Pentas PAI Tahun 2019 Tingkat Kabupaten;
2) Juara 1 Pildacil Putri Pentas PAI Tahun 2019 Tingkat Kabupaten;
3) Juara Umum Pentas PAI Tahun 2019 Tingkat Kabupaten;
4) Juara Umum Pentas PAI Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;
5) Juara 2 Sosiodrama MGMP PPKn Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;

6) Juara Kihajar STEM Tahun 2020 Tingkat *Advance;*

7) Juara 1 Musikalisasi Puisi Tingkat Kabupaten;

8) Juara 1 Baca Puisi Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;

9) Juara 2 Solo Vokal Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;

10) Juara 3 *Story Telling* Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;

11) Juara 2 Kompetisi Sains Nasional IPA Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;

12) Juara 2 Lomba Al Barjanji, Hari Santri Nasional Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;

13) Juara 3 Lomba Lari Hari Santri Nasional Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;

14) Juara 3 Lomba Catur, Bupati Cup Tahun 2020 Tingkat Kabupaten;

15) Juara 3 Lomba Pidato Bahasa Arab Tingkat Kabupaten;

16) Terpilih sebagai Sekolah Aktif Menulis Tahun 2020 Tingkat Kabupaten.

Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al-Muhajirin

Pondok Pesantren Al-Muhajirin bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan semata, melainkan juga mengembangkan basis ekonomi pesantren. Dalam rangka mewujudkan pemberdayaan ekonomi pesantren itulah maka dibentuklah koperasi pondok pesantren Al-Muhajirin tidak terlepas dari berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhajirin yang berdiri pada tanggal 7 Februari 1993 sedangkan koperasi sendiri berdiri pada tanggal 5 Juni tahun 1993.

Ustadz Amit berpose bersama Kepala Dinas Koperasi Provinsi Jawa Barat.

Pendirian Koperasi Pesantren Al-Muhajirin legal secara hukum berdasarkan surat keputusan kepala kantor departemen koperasi wilayah Jawa Barat. Koperasi ini berdiri setelah beberapa bulan berdirinya pondok pesantren, tentu saja pendirian

koperasi ini bertujuan untuk mewadahi usaha-usaha yang berada di pondok pesantren, karena pondok pesantren sendiri selain harus fokus dalam bidang pendidikan juga memikirkan bagaimana geliat ekonomi bisa berjalan.

Dari catatan yang berhasil penulis dapatkan, anggota koperasi pada waktu itu terdiri dari beberapa ustadz dan para santri yang mukim di pesantren. Ketua koperasi pada waktu itu pimpinan Pesantren Al-Muhajirin Dr. KH. Abun Bunyamin, MA.

Dalam rangka mewujudkan legalitasnya, Koperasi Pesantren Al-Muhajirin berakta notaris pada tanggal 23 Desember 2015 dengan notarisnya Nazaruddin, SH., M.Kn. Pada tahun 2006 sampai sekarang koperasi sudah tertib melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tepat waktu dengan jumlah anggota 435 Orang.

Koperasi Pondok Pesantren Al-Muhajirin mempunyai visi ***"Berkesinambungan, ekonomis, responsive, kuat, amanah, harmonis."*** Kopontren Al-Muhajirin memiliki misi ***"Meningkatkan kesejahteraan anggota. Menyediakan segala kebutuhan anggota. Menyelenggarakan***

pendidikan perkoperasian bagi anggota."

Sebagai upaya meningkatkan pengembangan ekonomi, Kopontren Pesantren Al-Muhajirin memiliki beberapa sektor usaha diantaranya: Jasa percetakan, Unit TPKU Konveksi, Unit Waserda, Unit Simpan Pinjam, dan Unit Tata Boga.

Berkat program pemberdayaan ekonomi umat itulah Kopontren Al-Muhajirin mendapatkan beberapa penghargaan yaitu:

1. Tokoh Bhakti Koperasi dari Kementerian Koperasi Tahun 2018;
2. Koperasi Berprestasi di Purwakarta Tahun 2016 dan 2019;
3. Koperasi RAT Tepat Waktu dari Dekopinda Purwakarta.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Muhajirin

Terdorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat yang lebih baik, maka Pondok Pesantren Al-Muhajirin mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) sebagai tempat mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sejarah pendirian STAI Al-Muhajirin sendiri melalui proses yang panjang. Pada awalnya, sekitar tahun 2006 Yayasan Al-Muhajirin mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) dan masih menginduk pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Purwakarta.

Ustadz Amit berpose bersama Ketua STAI Al-Muhajirin, Dr. Cece Nurhikmah, MA.g beserta mahasiswa.

Barulah pada tahun 2007, waktu itu Departemen Agama RI memberikan izin pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) nomor DJ.I/421/2007 dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Muhajirin Purwakarta dengan Program Studi S1 *Tafsir Hadist*. Kemudian tahun 2011 terjadi perubahan nomenklatur dan

Program Studi baru menjadi Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, dan Program Studi Ilmu Hadis. Karena suatu hal, Program Studi Ilmu Hadis tidak diteruskan.

Tahun 2014 STAI Al-Muhajirin mempunyai dua Program Studi yaitu Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Perbankan *Syariah*. Saat ini jumlah mahasiswa STAI Al Muhajirin sebanyak 455 dengan 30 dosen yang berlatar belakang pendidikan Magister dan Doktor lulusan dalam dan luar negeri.

Keberadaan STAI Al Muhajirin telah terakreditasi BAN-PT. Sebelum kelulusan mahasiswa, ada program Kuliah Pengabdian Umat (KPU) yang dilakukan setiap tahunnya, program ini sejenis program yang dikenal KKN di banyak perguruan tinggi lain. Hanya saja program kuliah pengabdian umat ini sedikit berbeda, lebih menekankan kepada bagaimana dapat memberdayakan masyarakat sekitar lokasi pengabdian dengan sejumlah kegiatan yang dilakukan mahasiswa, seperti mengajari bagaimana pemberdayaan ekonomi melalui sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan kegiatan UMKM.

Disela kesibukannya, Ustadz Amit meninjau lokasi program Kuliah Pengabdian Umat yang dilakukan sejumlah mahasiswa STAI Al-Muhajirin.

Selain program itu, mahasiswa di dalam pengabdian umat ini juga dituntut bagaimana agar mereka dapat membimbing msyarakat melalui kegiatan religiusnya. Karena itulah, sejumlah mahasiswa yang telah lulus dari STAI Al-Muhajirin ini mereka dapat berkontribusi di masyarakat dengan berbagai perannya.

Pendirian STAI Al-Muhajirin tentu saja memiliki visi yaitu ***"Membangun Pusat Kajian Islam, agen pembaharuan dan transformasi sosial dengan nilai–nilai al-Quran dan keislaman tahun 2029."***

Sementara misinya adalah:

1. Mengantarkan mahasiswa menjadi sarjana muslim yang memiliki keluasan ilmu keislaman, kematangan profesi, kedalaman

aqidah dan keluhuran akhlak.

2. Mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan sains melalui pengkajian dan penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan cakrawala pemikiran dan berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dan lingkungan.
3. Menumbuhkan suasana akademik yang sehat, *civitas* akademika yang berakhlakul karimah, dan lingkungan yang bersih dalam rangka penciptaan wahana kajian keislaman.
4. Melahirkan generasi muslim yang cerdas dan mencerdaskan umat, serta siap ditempatkan bersama masyarakat luas untuk kemajuan bangsa.
5. Menjalin kemitraan dengan pusat-pusat studi Islam di tingkat regional, nasional dan internasional.

Ustadz Amit mendampingi mahasiswa STAI Al-Muhajirin memberikan bingkisan kepada masyarakat dalam program Kuliah Pengabdian Umat.

STAI Al-Muhajirin mempunyai tiga program studi, yaitu:

1. **Program Studi Ilmu Qur'an Tafsir**

Program studi ini diproyeksikan sebagai sumber utama kekuatan pada literatur pokok dan sumber pendidikan Islam yaitu Al Qur'an. Diharapkan para alumninya dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu keislaman yang luas, serta pengabdian yang holistik dan universal.

Profil lulusan program studi ini:

1) Menjadi tenaga pendidik atau dosen
2) Juru dakwah
3) Staf (Kemendikbud, Kemenag)
4) Peneliti
5) Konsultan keagamaan
6) Pembina lembaga pendidikan dan keagaman
7) Penghafal dan penfsir Al Qur'an

2. **Program Studi Perbankan *Syariah***

Program studi ini diharapkan berkontribusi konkrit dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus kebutuhan umat untuk menerjemahkan

nilai-nilai keislaman dalam ranah ekonomi umat. Para alumni diproyeksikan menjadi praktisi, akademisi yang berbudi luhur dan tangguh untuk kemajuan umat.

Adapun profil lulusan program ini adalah:

1) Menjadi tenaga profesional di perbankan *syariah* dan non-*syariah*
2) Bekerja di bagian sentral perusahaan
3) Akuntan
4) Akademisi/tenaga pengajar/dosen
5) Praktisi di perbankan *syariah*
6) Peneliti
7) Entrepreneur
8) Pengusaha bisnis *syariah*

3. Program Studi Managemen Pendidikan Islam

Suatu kebahagiaan bagi STAI Al-Muhajirin, masih bertepatan dengan rangkaian Milad Pesantren Al-Muhajirin yang ke-28 tahun, STAI Al-Muhajirin mendapatkan kado terindah, yaitu keluarnya izin Program Studi Managemen Pendidikan Islam yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI.

Ustadz Amit berpose bersama Ketua STAI Al-Muhajirin, Dr. Cece Nurhikmah, MA.g di depan kantor Kementerian Agama RI, sesaat setelah menerima SK Program Studi baru Manajemen Pendidikan Islam.

Adapun profil lulusan program ini adalah:

1). Menjadi tenaga profesional di bidang pendidikan

2). Menjadi peneliti dan pemerhati persoalan pendidikan

3). Akademisi/tenaga pengajar/dosen

4). Praktisi pendidikan

5). Pegawai di lingkungan Kemendikbud, Kemenag dan lembaga pendidikan lainnya

6). Menjadi *mundzirul qoum* (penggerak

masyarakat) di bidang pendidikan

Kuliah di STAI Al-Muhajirin tentu saja memiliki beberapa keunggulan yang dimiliki, yaitu:

1) Dosen berkualitas, lulusan dalam dan luar negeri
2) Uang pembangunan dan SPP sangat terjangkau
3) Peluang beasiswa bagi mahasiswa berprestasi
4) Nyata *link* and *match* dengan dunia kerja
5) Tersedia asrama mahasiswa
6) Gedung milik sendiri dan fasilitas memadai
7) Praktik wirausaha langsung melalui ekonomi berkah
8) Peluang kerja nyata bagi lulusan
9) Tersedia koperasi mahasiswa

Dalam rangka melakukan peningkatan kompetensi, STAI Al-Muhajirin telah melakukan sejumlah kerjasama atau *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan lembaga lain, yaitu:

1. STAI dengan Pemprov Jawa Barat
2. STAI dengan PTIQ Jakarta

3. STAI dengan Kolej Universiti Insaniah Malaysia
4. STAI dengan Universitas Terbuka
5. STAI dengan Fatoni University Yala, Thailand
6. STAI dengan Dekopindo Purwakarta
7. STAI dengan PT Indorama Synthetis Purwakarta
8. STAI dengan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia
9. STAI dengan Dinas Pendidikan Purwakarta
10. STAI dengan KLIA College Selangor Malaysia

Peningkatan kompetensi akademik STAI Al-Muhajirin juga dibarengi dengan sejumlah prestasi yang berhasil diraih, yaitu:

1) Juara 1 Musabaqoh Puitisasi Al Qur'an (MPQ) Tingkat Jawa barat Tahun 2020.
2) Juara 1 Lomba Kultum Digital Da'i Muda Tingkat Kabupaten Purwakarta 2020.
3) Penerima Beasiswa JFLS Provinsi Jawa Barat Tahun 2020.
4) Penerima Beasiswa KIP Kuliah Tahun 2020.

*** ***

BAGIAN KELIMA

Potret Ustadz Amit Di Mata Orang Terdekatnya

Dr. KH. Abun Bunyamin, MA.
Pimpinan dan Pengasuh
Pondok Pesantren
Al-Muhajirin Purwakarta

"Sepanjang perjalanan pesantren Al-Muhajirin, H. Amit selalu memiliki peran dalam mengembangkan pesantren baik dari kegiatan formal maupun non-formal. Falsafah *"Al muhafadzotu 'ala al-qadimi sholih, wal ahdzu bil jadidi al ashlah,"* mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik**,** ia terapkan di dalam pengabdiannya di Pesantren Al-Muhajirin.

Saya atas nama Pimpinan dan Pengasuh Pesantren Al-Muhajirin terbantu dengan kehadiran H. Amit yang tidak kenal lelah dalam melakukan pengabdiannya selama di pesantren ini. Semoga semua amal pengabdiannya, keikhlasannya mengabdi untuk pesantren ini mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT di dunia dan akhirat."

Dr. Hj. Ifa Faizah Rohmah, M.Pd.
Ketua Yayasan Al-Muhajirin

"H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I tidak asing lagi bagi siapa saja di Al-Muhajirin dan eksternal Al-Muhajirin, Perannya sangat besar untuk al-Muhajirin dan masyarakat, Beliau selalu aktif bergerak dan menggerakkan, Pak H. Amit Sekertaris di Yayasan Al-Muhajirin, Kepala Sekolah di SMP-MTs di Al-Muhajirin kampus 1, Wakil Ketua 2 di STAI Al-Muhajirin, jabatan keprofesian lainnya di luar Al-Muhajirin seperti Ketua KKMTS, Waka Dekopinda, Waka FGII, Kopontren dan banyak amanat lain yang di percayakan pada Pak H. Amit.

Pak Amit orang yang gigih dalam menjalankan Amanah, wawasannya luas selalu berfikir positif dan tenang dalam menghadapi tantangan, mengayomi, merangkul dan bermitra dengan siapapun yang mau bersama membangun Al-Muhajirin dan kemajuan Umat, Pak H. Amit dan Al-Muhajirin seperti sudah mendarah daging, Beliau adalah murid Syaikhuna di Al-Muhajirin dari sejak tingkat SMA dan terus mengikuti dan berkhidmat kepada Syaikhuna sampai sekarang. Pak Amit juga mempunyai anak anak yang berprestasi di pesantren, Istri yang sholehah dan saya yakin itulah berkahnya berkhidmat untuk pesantren.

Semoga Allah berikan keistiqomahan dalam berjuang, diberikan kesehatan, diberikan keberkahan ilmu dan rizki, dijadikan *sakinah mawadah wa rohmah* keluarga nya, dan Allah abadikan semua kebaikan menjulang ke langit. *Amiiin Yaa Rabbal Alamiiin.*

Dra. Rika Tris Karyawati,
Wali Kelas saat belajar di SMPN Maniis 1993

"*Alhamdulillah,* saya sangat bangga mempunyai seorang murid SMP saat itu. Amit Saepul Malik seorang yang sederhana namun sudah terlihat potensial memiliki kelebihan dibanding siswa lain. Wanter dan cerdas! Kemampuan ini terus dipupuk dengan semangat, kerja keras, juga mandiri untuk mencari ilmu. Terbukti perjalanan beliau sekarang sudah membanggakan kami guru-guru. H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I teruslah berkarya untuk kepentingan umat!"

Dodih Hermawan, SS.
Guru SMP/MTS Al-Muhajirin

"H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I sebagai guru, beliau seorang yang cermat, disiplin, multitalent, selain mumpuni dalam bidang agama, sebagai pengampu bidang lainpun tak diragukan, bidang eksak salah satunya. Sebagai leader, diksinya memotivasi, smart, kharismatik, tegas, teliti, visioner dan kecerdasan negosiasinya luar biasa."

Omim Malik Ibrahim, SE.
Pembina Paguyuban Pemuda Maniis

"Kang H. Amit Saepul Malik, sebagai sahabat sekaligus guru. Lahir di Maniis Kabupaten Purwakarta, beliau diberi amanah sebagai pemimpin yang hebat, kreator sekaligus motivator bagi pemuda. Tercatat sebagai Ketua Umum Paguyuban Pemuda Maniis yang aktif dan dinamis. Jiwa yang dinamis Kang H. Amit disukai para pemuda dan beliau selalu bersahabat dengan berbagai kalangan. Pokoknya beliau sahabat dan guru bagi semua dan jiwa pemimpin yang modern ada dalam jiwa Kang H. Amit."

H. Deden Saepudin, M.Hum.

Analis Kepegawaian Sekretariat Al-Muhajirin

"H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I adalah sosok yang lengkap. Sebagai suami beliau romantis, di organisasi beliau seorang organisatoris, di dunia pendidikan sebagai akademisi, orangnya humoris tapi optimis. Dalam berdakwah dan bermasyarakat beliau sebagai orator dan juga negosiator yang ulung serta sangat peka sosial."

H. Karya, S.Pd.I.
Pengawas Kopontren
Al-Muhajirin

"Saya saksi hidup perjalanan Pak H. Amit atau yang lebih akrab sebagai teman Kang Amit. Bahwa H. Amit adalah sahabat sekaligus guru dan rekan kerja di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Kami berteman semenjak SMA tahun 1997, beliau adalah insan yang tumbuh cikal bakal orang sukses, mulai dari kebiasaannya belajar, beribadah selalu disiplin dan bertanggungjawab. Saat masih sekolah menengah, karakter dan kemampuan lain yang yang dia miliki adalah piawai dalam bernegosiasi atau melobi, tegas, mampu berretorika dalam

menyampaikan materi keagamaan atau ceramah, dan cakap dalam kepemimpinan. Perjalanan karir beliau terus mengalir deras di usia muda. Apapun hambatan dan tantangan dilewatinya tanpa mengenal lelah, karirnya dari guru, Kepala Madrasah/sekolah, Sekretaris Yayasan dan Ketua Kopontren serta kegiatan lain di luar Al-Muhajirin.

Perjalanan di Kopontren, mulai dari anggota sampai menjadi Ketua Kopontren adalah prestasi yang luar biasa, menjadikan Kopontren Al-Muhajirin berprestasi tingkat nasional. Semua ini tentunya tidak ada artinya keberhasilan yang diraihnya kalau tanpa peran seorang istri yang setia mendampinginya dalam suka dan duka. Teh Hj. Eka saya biasa memanggilnya, sosok istri setia, selalu memberi semangat perjalanan karir suaminya dari awal membina rumah tangga sampai H. Amit mencapai kesuksesannya saat sekarang."

Dr. H. Cece Nurhikmah, M.Ag.

Ketua STAI Al-Muhajirin

"H. Amit Saepul Malik, M.Pd.I adalah sosok pribadi yang tangguh, ulet, pekerja keras, sehingga membuahkan hasil seperti sekarang ini. Walaupun dia terlahir dari kampung paling ujung di selatan Purwakarta, tetapi dia menjadi sumber inspirasi bagi saya dan rekan-rekan seperjuangan. Tak pelak prestasipun banyak diraih baik tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Penghargaan demi penghargaan pun diraihnya, ide-ide cemerlangnya selalu muncul disaat sebuah persoalan membutuhkan solusi. Semoga torehan hasil karya dan buah pikirannya menjadi asbab kemajuan dan eksistensi lembaga dimana beliau mengabdi."

Teh Eka
Istri Ustadz Amit

"Beliau merupakan sosok suami yang baik bagi saya dan anak-anak. Meski terlihat serius, suami saya ini terbilang romantis dan sesekali humoris, kehadirannya membuat saya selalu tenang. Saya mendampingi beliau dari awal kehidupan membina rumah tangga dengan penuh prihatin hingga sekarang Allah memberikan kecukupan dalam hidup, semua itu berkat kerja keras dan semangat suami saya dalam meniti karir kehidupannya. Saya sebagai istri merasa bangga mendapatkan sosok suami yang ideal mendampingi saya. Semoga Allah membalas segala pengabdian dan kebaikannya kepada kami."

Sumber Tulisan

- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara:Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan 2002.
- Abd Hakim, Yudi Latif (Peny), *Bayang-Bayang Fanatisisme*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta 2010.
- Bizawi, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, Jakarta: Pustaka Commpas, 2014.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Prenata Media 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa.* Jakarta: Nawasea 2009.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia,* Yayasan Paramadina, Jakarta 1998.

- Greg Fealy, Greg Barton (ed), *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan NU-Negara*, LKIS, Yogyakarta 1997.
- Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam Di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1994.
- Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (ed), *Biografi 5 Rais Aam Nahdlatul Ulama,* LTN NU,Yogyakarta, 1995.
- Ilyas, RA. Marfu Muhidin, *Hijrah Yang Mengubah*, Taqaddum Al-Muhajirin 2016.
- Ilyas, RA. Marfu Muhidin, *dkk. Mengakar Ke Bumi Menjulang Ke Langit, Profil Pesantren Al-Muhajirin dari awal berdiri sampai usia ke 28 tahun.* Taqaddum Al-Muhajirin 2021.
- Khoirul Fathoni dan Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*, MW. Mandala, Yogyakarta, 1989.
- Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia,* Paramadina, Jakarta 1997.
- Munip, Abdul. *Transimisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*,Badan Litbang Kemenag

2010.

- Mas'ud, Abdurrahman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002.
- Maimunah, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan", dalam Jurnal *Ta'dib, Vol.XVII,* No. 02, 2012.
- Muhammad AR, *Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Dayah Di Aceh*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI 2010.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia,* Jakarta: Kencana 2007.
- Mafaz, Salamun Ali. *Sang Penerang Jalan Dakwah*, Taqaddum Al-Muhajirin 2019.
- Sitompul, Einar Martahan, *NU dan Pancasila*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1989.
- Syamsudin, "Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah," dalam Jurnal *Pendidikan Islam STAI Yastis Padang,* Vol.1, No. 2, 2017.

- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Buan Bintang 1983.

Wawancara Bersama:

- Dr. KH. Abun Bunyamin, MA. Pengasuh Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta
- Dr. Ifa Faizah Rohmah. Ketua Yayasan Al-Muhajirin
- Dr. Cece Nurhikmah, M.Ag. Rektor STAI Al-Muhajirin
- Dra. Rika Tris Karyawati. Wali Kelas saat belajar di SMPN Maniis 1993
- Dodih Hermawan, SS. Guru SMI 1-3 Al-Muhajirin
- Omim Malik Ibrahim, SE. Pembina Paguyuban Pemuda Maniis
- H. Deden Saepudin, M.Hum. Analis Kepegawaian Sekretariat Al-Muhajirin
- H. Karya, S.Pd.I. Pengawas Kopontren Al-Muhajirin
- Teh Eka. Istri Ustadz Amit
- Ustadz Amit, 30 Januari 2020
- Ustadz Amit, 12 Maret 2021

Biodata Penulis

Salamun Ali Mafaz, lahir di Cirebon 24 Januari 1986. Alumni Pondok Pesantren Ulumuddin Susukan Cirebon dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, melanjutkan studi S1 nya di Islamic College Paramadina Jakarta dan studi S2 nya di Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta. Pimpinan dan Pengasuh Pesantren Gema Insan Cendekia (GIC) Karawang.

Pada tahun 2010 dipercaya sebagai Asisten Sutradara bidang naskah oleh Hanung Bramantyo,

dari sinilah mulai mengenal dunia perfileman tanah air. Pada tahun 2014 mendirikan gerakan *book to movie* sebagai wadah menjembatani para penulis karyanya diangkat ke layar, dari gerakan ini beberapa novel karya penulis tanah air berhasil difilemkan yaitu Penakluk Badai, Air Mata Surga, Titip Rindu Ke Tanah Suci, Haji Backpacker, Dear Nathan, Serendipity, A; Aku Benci dan Cinta, Revan dan Reina.

Sementara gerakan movie goes pesantren berhasil mengenalkan film ke pesantren-pesantren sebagai media dakwah dan kreatifitas dengan tujuan kalangan pesantren antusias menerima dunia perfilman.

Selain dipercaya sebagai CO-Produser dan konsultan film, saat ini menjabat sebagai Direktur Utama Relevansi Group sebuah perusahaan yang bergerak di bidang agency perfileman, naskah, penerbitan, produksi konten kreatif dan advertaising.

Karyanya dalam bentuk novel yang telah diadaptasi ke film yaitu Mekkah I'm Coming (2019), Angry Boss (2017) diadaptasi ke dalam program Sitkom Trans7, Pesantren Seribu Bulan,

Alhamdulillah Mekkah, Haji Beken, 309 Malam, Bismillah Aku Rindu Mekkah, Satu Rahim Dua Cinta, Ketika Cinta Tak Seindah Surga, Super Jealous, Meneer. Karya lain dalam bentuk buku motivasi yaitu buku Menikmati Hidup Selalu Bahagia dan *Min Haitsu Laa Yahtasib.*

Menjadi narasumber pada beberapa acara Pelatihan Jurnalistik, Sinematografi, festival film santri dan pelatihan dai nasional di era digital yang diadakan lembaga-lembaga ternama seperti PBNU, UIN, IAIN, STAI dan Pesantren.

Bagi siapa saja yang ingin bersilaturahim bisa saling menyapa di FB: Salamun Ali Mafaz, Twitter: @salamunalimafaz, Instagram: @salamun_ali_mafaz, dan Email: relevansi.group@gmail.com dan WA di nomor 085655752755.

نهضة العلماء
N U
SATU ABAD NU
1344-1444 H